

**DAMPAK SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP
PERILAKU GURU PAI MI DI KABUPATEN BANTUL**



**Oleh:
Alimah
NIM. 12913076**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pasca Sarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2015**

DAMPAK SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP PERILAKU GURU PAI MI DI KABUPATEN BANTUL



**Oleh:
Alimah
NIM. 12913076**

**Pembimbing :
Drs. H. Hajar Dewantoro, M. Ag**

T E S I S

**Diajukan kepada Program Pasca Sarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawahini :

Nama : Alimah

NIM : 12913076

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Dampak Supervisi Akademik Terhadap Perilaku Guru
PAI MI di Kabupaten Bantul

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk mencabut gelar keserjanaan yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 6 - 8 - 2015
Yang menyatakan,



Alimah
NIM: 12913076



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 814/PS-MSI/Peng./VIII/2015

TESIS berjudul : **DAMPAK SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP PERILAKU GURU PAI MI DI KABUPATEN BANTUL**

Ditulis oleh : Alimah

N. I. M. : 12913076

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 10 Agustus 2015

Ketua

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Alimah
Tempat/tgl lahir : Bantul, 4 Agustus 1967
N. I. M. : 12913076
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **DAMPAK SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP PERILAKU
GURU PAI MI DI KABUPATEN BANTUL**

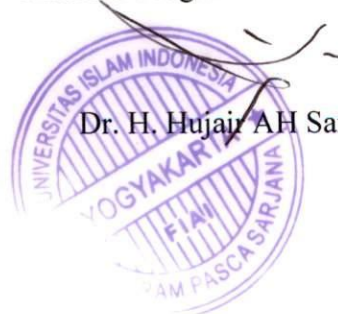
Ketua : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)
Sekretaris : H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec (.....)
Pembimbing : Drs. H. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)
Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd (.....)
Penguji : Drs. H. Mudzoffar Akhwan, MA (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 4 Agustus 2015

Pukul : 16.00–17.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 1391/PS-MSI/ND/VII/2015

TESIS berjudul : **DAMPAK SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP PERILAKU GURU PAI MI DI KABUPATEN BANTUL**

Ditulis oleh : Alimah

NIM : 12913076

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 30 Juli 2015

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

Judul : Dampak Supervisi Akademik Terhadap Perilaku Guru PAI MI di
Kabupaten Bantul
Nama : Alimah
NIM : 12913076
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Magister Studi
Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 6 - 8 - 2015
Pembimbing,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA


Drs. H. Hajar Dewantoro, M.Ag.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan kepada suamiku tercinta Drs. Abdulloh yang telah mendampingiku dan memberikan motivasi dalam proses perkuliahanku hingga terwujudnya tesis ini. Karya ini juga aku persembahkan kepada anak-anakku yang kucintai :

- 1. Zada Rizkia Mellahy*
- 2. Aniez Zulfa*
- 3. Maaba Syifa Amraini*
- 4. Akid Haikal Manaf*
- 5. Dzulfikar Arif Aufa*

Semoga karya ini menjadi motivasi kalian dalam menuntut ilmu.

Amin ya Robbal alamin

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HALAMAN MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al Mujadilah : 11)

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ
السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَفْضَلَكُمْ
مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Orang yg paling utama di antara kalian adalah seorang yang belajar Al
Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Bukhari)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya sekedar nilai yang bagus namun mampu member dampak terhadap perilaku peserta didik menjadi berakhlak mulia. Guru merupakan komponen terpenting dalam kegiatan pembelajaran. Supervisi akademik terhadap guru PAI merupakan upaya untuk menjaga kualitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pelaksanaan supervisi akademik Pengawas dan mengetahui dampaknya terhadap perilaku guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner dan wawancara mendalam. Kuisoner dibagikan terhadap 1 guru PAI di 30 MI di Kabupaten Bantul untuk mengetahui persepsi guru mengenai pelaksanaan supervisi akademik Pengawas dan perilaku guru. Wawancara mendalam terhadap 3 orang pengawas yang dipilih secara *purposive* untuk mengetahui pelaksanaan supervisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengawas telah melakukan supervisi kepada guru PAI baik berupa supervisi individual maupun supervisi kelompok. Supervisi individual yang dilakukan Pengawas kepada guru PAI dengan cara konsultatif, sedangkan supervisi kelompok dilakukan dengan memberikan arahan dalam pertemuan rutin secara berkala forum Kelompok Kerja Guru. Metode konsultatif dipilih pengawas karena keterbatasan waktu. Sebagian besar guru PAI menilai bahwa supervisi yang dilakukan oleh pengawas telah dilakukan, namun kurang intensif. Hal tersebut dikarenakan metode konsultasi menyebabkan guru yang tidak berkonsultasi merasa tidak mendapatkan supervisi. Guru paling sering berkonsultasi mengenai perencanaan akademik. Supervisi pengawas hanya memberikan dampak terhadap perilaku guru dalam proses perencanaan pembelajaran, namun belum menumbuhkan kreativitas guru PAI untuk berinovasi dalam proses pembelajaran.

Kata kunci : Supervisi Akademik, Perilaku Guru.

ABSTRACT

THE EFFECT OF ACADEMIC SUPERVISION ON THE BEHAVIOR OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS IN ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOLS IN BANTUL

ALIMAH
ID No. 12913076

The instructional quality of Islamic education is not only about good grades but also about how it can influence the students to have noble characters. Teacher is the most important component of an instructional activity. Academic supervision towards Islamic Education teachers is an effort to maintain education quality. This research aimed to describe the implementation of academic supervision by a school supervisor and its effect on the behavior of Islamic Education teachers in several Islamic elementary schools in Bantul Regency.

This research was a descriptive study using quantitative as well qualitative method to collect data. The instruments used in this research were questionnaire and in-depth interview. The questionnaire was distributed to one Islamic Education teacher in 30 Islamic elementary schools in Bantul Regency in order to find out the teachers' perception of academic supervision and its effect on their behavior. An in-depth interview was conducted with the supervisor to learn the implementation of supervision.

The result showed that the supervisor had conducted individual as well as group supervision towards the Islamic Education teachers. The individual supervision was done by consultation, while the group supervision was carried out by giving guidelines during the regular meetings of Teachers' Working Group. The consultation method was chosen by the supervisor due to the time limit. Most of the Islamic Education teachers said that the supervision had been well conducted. However, it was lack of intensity because the teachers who did not consult the supervisor thought that they were not properly supervised. The teachers mostly consulted the supervisor about academic planning. This academic supervision did not have a meaningful effect on the teachers' behavior because the supervision had not encouraged the Islamic Education teachers' innovation in instructional processes.

Keywords: academic supervision, teacher's behavior

July 9, 2015

PROOFREADER STATEMENT

The information appearing herein has been read & evaluated in grammar & punctuation without changing the meaning & information from the original document by Center for International language & Cultural Studies of Islamic University of Indonesia CILACS UII
Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255



KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا عبده ورسوله اللهم صل وسلم على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala pujibagi Allah yang menguasai alam semesta Shalawatdan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW dan para sahabat-sahabatnya. Puji syukur kehadiran Allah Tuhan Yang Maha Kuasa atas taufik dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini

Maksud penyusunan tesis ini untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Islam (SII) konsentrasi Pendidikan Islam pada jurusan Pendidikan Agama Islam. Dalam kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Indonesia Dr. Ir. H. Harsoyo., MSc. atas kebijakan, perhatian, dan motivasinya motivasinya sehingga tesis ini terwujud dan mendapat kesempatan mengikuti ujian tesis yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
2. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Dr. H. Tamyis Mukharrom, M.A. atas perhatian, dorongan dan motivasinya sehingga tesis ini terwujud dan mendapat kesempatan mengikuti ujian tesis yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

3. Program Studi Pasca Sarjana Magister Studi Islam Dr. H. Hujair A.H. Sanaky, M.S.I. beserta seluruh staf, atas perhatian, dorongan dan bantuannya sehingga tesis ini terwujud dan mendapat kesempatan mengikuti ujian tesis yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
4. Drs.H.Hajar Dewantoro, M.Ag. selaku dosen pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktu guna memberikan arahan, kritik, wawasan dan bimbingan serta dorongan sampai akhirnya tesis ini terwujud.
5. Kepala seksi Pendidikan Madrasah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul dan segenap staf atas bantuan dan kerjasamanya guna penyelesaian tesis ini.
6. Teman-teman Program Pasca Sarjana-UH, yang saling memotivasi sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
7. Ketua Kelompok Kerja Kepala Madrasah Kabupaten Bantul serta segenap guru, pengawas Madrasah dan karyawan yang tidak bias saya sebutkan satu persatu. Saya ucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga atas bantuan dan kerjasamanya selama penelitian berlangsung.
8. Keluargaku yang sayabanggakan, yang telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk menyelesaikan tesis dan program S2 ini.

Penulis berharap, tesis yang sederhana ini memiliki nilai kemanfaatan di dalam pengembangan dan peningkatan guru PAI MI, khususnya di Kabupaten Bantul.

Harapan penulis yang jauh lebih besar, tesis ini menjadi inspirasi dan pembuka cakrawala keilmuan dibidang supervisi akademik dan peningkatan kinerja guru PAI MI. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai. Amin.

Yogyakarta, 6 – 8 - 2015



Alimah
NIM: 12913076



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS.....	v
NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
HALAMAN MOTTO	ix
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Sistematika Pembahasan	10

BAB II. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kerangka Teori.....	16

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	41
B. Subyek dan Obyek Penelitian	42
C. Tempat atau Lokasi Penelitian	43
D. Variabel dan Definisi Operasional	43
E. Populasi, Sampel dan Tehnik Penentuan Sampling serta Penentuan Informan	44
F. Instrumen Penelitian	47
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen serta Keabsahan Data..	48
H. Tehnik Pengumpulan Data	49
I. Teknik Analisis Data	50

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian.....	53
B. Pembahasan	92

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA 104

LAMPIRAN 107



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Karakteristik Responden Guru Pendidikan Agama Islam MI.....	54
Tabel 2 Tanggapan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Kegiatan Supervisi yang dilakukan oleh Pengawas	56
Tabel 3 Tanggapan Guru Pendidikan Agama Islam terhadapSupervisi Pengawas yang berkaitan dengan Perencanaan Pembelajaran	58
Tabel 4 Tanggapan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Supervisi Pengawas yang berkaitan dengan Kegiatan Pra-Pembelajaran	62
Tabel 5 Tanggapan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Supervisi Pengawas mengenai Kegiatan Inti Pembelajaran	63
Tabel 6 Tanggapan Guru Pendidikan Agama Islam terhadapSupervisi Pengawas mengenai Pendekatan StrategiPembelajaran	66
Tabel 7 Tanggapan Guru Pendidikan Agama Islam terhadapSupervisi Pengawas mengenai Pemanfaatan SumberBelajar/Media Pembelajaran.....	69
Tabel 8 Tanggapan Guru Pendidikan Agama Islam terhadapSupervisi Pengawas mengenai Pembelajaran yang MemacuPeserta Didik	70
Tabel 9 Tanggapan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Supervisi Pengawas mengenai Penggunaan Bahasa	72
Tabel 10 Tanggapan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Supervisi Pengawas mengenai Evaluasi Pembelajaran	74
Tabel 11 Dampak Kegiatan Supervisi yang dilakukan oleh Pengawas MI terhadap Guru PAI	78
Tabel 12 Perilaku Guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan Perencanaan Akademik	79
Tabel 13 Perilaku Guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan Kegiatan Pra-Pembelajaran	81
Tabel 14 Perilaku Guru Pendidikan Agama Islam mengenai Kegiatan Inti Pembelajaran	83

Tabel 15 Perilaku Guru Pendidikan Agama Islam mengenai Pendekatan Strategi Pembelajaran.....	85
Tabel 16 Perilaku Guru Pendidikan Agama Islam terhadap mengenai Pemanfaatan Sumber Belajar/Media Pembelajaran.....	87
Tabel 17 Perilaku Guru Pendidikan Agama Islam mengenai Pembelajaran yang Memacu Peserta Didik	88
Tabel 18 Perilaku Guru Pendidikan Agama Islam mengenai Penggunaan Bahasa	90
Tabel 19 Perilaku Guru Pendidikan Agama Islam mengenai Evaluasi Pembelajaran.....	91



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Pedoman Wawancara Mendalam 107

Lampiran 2. Instrumen Angket 108

Lampiran 3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Supervisi Akademik 119

Lampiran 4. Riwayat Hidup Peneliti121

Lampiran 5. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....122



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi agar peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan moral atau akhlak menjadi salah satu poin penting dalam Sistem Pendidikan Nasional, yaitu peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Dewasa ini banyak kritik atau keluhan yang sering dilontarkan oleh orang tua siswa dan masyarakat mengenai akhlak remaja. Kenakalan remaja semakin marak. Semakin maraknya tawuran antar anak sekolah, penggunaan narkoba, perilaku yang tidak santun dan sebagainya dianggap kegagalan sekolah dalam pembentukan akhlak mulia atau moral kepada peserta didik, khususnya pembekalan akhlak mulia pada sekolah dasar. Madrasah Ibtidaiyah

sebagai lembaga pendidikan dasar formal yang berbasis keagamaan tidak akan lepas dari tudingan masyarakat tersebut.

Kemerosotan moral siswa yang kerap terjadi seakan-akan karena kegagalan lembaga pendidikan dalam membentuk watak peserta didiknya. Yasin (2011) menyebutkan bahwa ada anggapan masyarakat tersebut dikarenakan pendidik (guru) di sekolah kurang mampu mentransformasikan nilai-nilai etik sehingga tidak dapat membentuk karakter siswa¹. Padahal dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 tahun 2015 pasal 5 disebutkan bahwa salah satu kriteria kelulusan peserta didik adalah memperoleh nilai sikap/perilaku minimal baik.

Salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan moralitas peserta didik adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam mempunyai peran strategis dalam pengembangan sistem Pendidikan Nasional dan peningkatan mutu sumber daya manusia di Indonesia. Output yang diharapkan dari Pendidikan Agama Islam adalah siswa memiliki moral Islami dalam kehidupan bermasyarakat sehingga berujung pada ketaqwaan sebagai seorang manusia kepada Tuhannya. Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan (Djamarah, 2002:73)². Salah satu tugas dan fungsi guru adalah menyampaikan kurikulum kepada peserta didik di kelas. Oleh karenanya, guru Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai andil

¹Yasin, 2011, Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Kasus di MIN Malang I) *Jurnal eL-QUDWAH - Volume 1 Nomor 5, edisi April 2011*

²Djamarah. SB, 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, hal 6.

yang besar dalam memberikan penilaian sikap/perilaku untuk peserta didiknya.

Peraturan Menteri Agama nomor 90 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah pasal 53 menyebutkan bahwa Kementerian Agama melakukan penilaian hasil belajar secara nasional untuk mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran agama. Peraturan tersebut menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam telah ditetapkan sebagai salah satu mata pelajaran yang diujikan dengan standar nasional sebagai upaya evaluasi secara menyeluruh terhadap hasil pembelajaran peserta didik melalui Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). Hal tersebut dilatarbelakangi pelaksanaan ujian sekolah untuk mata pelajaran Pendidikan Agama (PA) sangat beragam dan tidak dapat diketahui standar kompetensi dasar (SKD) dan standar kompetensi lulusan (SKL) secara nasional. Standarisasi ujian sekolah untuk Pendidikan Agama Islam merupakan upaya memperbaiki mutu pendidikan secara nasional, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan moralitas.

Standarisasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam juga berlaku di Madrasah Ibtidaiyah karena Madrasah Ibtidaiyah merupakan jalur pendidikan dasar formal yang telah diakui oleh pemerintah. Pasal 17 UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Peraturan Menteri Agama

Nomor 90 tahun 2013 tentang tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pasal 1 mempertegas bahwa Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Kejuruan. Madrasah Ibtidaiyah merupakan bagian dari jenjang pendidikan dasar.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan formal (sekolah), maka sosok guru adalah menempati posisi paling strategis dan sekaligus merupakan ujung tombak utama dan pertama dalam proses pendidikan formal. Dalam sebuah hadis yang dikutip Atiyah Al-Abrasyi, Rasulullah bersabda: *“Berdirilah dan hormati serta berilah penghargaan bagi guru (mualim), guru (mualim) itu hamper-hampir menyerupai Rasul.”*³ Dari hadis tersebut bisa dilihat bahwa begitu tinggi posisi guru dalam pandangan ajaran Islam. Hal ini karena guru memiliki tugas pokok untuk mengajar dan mendidik sekaligus agar yang diberi pembelajaran dan dididik tersebut menjadi manusia muslim yang tidak akan mati kecuali dalam keadaan muslim, mukmin dan muhsin.

³ M. Athiyah Al-Abrasyi, (1984) *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, , hlm. 136

Tugas guru dalam proses pembelajaran dan pendidikannya, esensi pembelajarannya harus memiliki tiga sasaran hasil belajar, yaitu: (1) tumbuhnya pengetahuan baru, (2) tumbuhnya kemampuan baru, (3) tumbuhnya perubahan baru.⁴ Karena tugas pokok dan fungsi guru yang sangat berat tersebut, maka guru sangat penting untuk dibantu dalam mengembangkan kemampuannya dengan sistematis, terfokus, baik teori-konsep maupun bentuk penilaian *performance* (kinerja) atau fasilitas yang bersifat *software* maupun *hardware*.

Peran guru sebagai tenaga edukatif mempunyai tanggung jawab di dunia pendidikan, yaitu bahwa guru sebagai motor penggerak dan perancang serta pencetak bagi generasi mendatang. Profesionalitas guru tidak hanya diukur melalui persyaratan administratif, namun juga terkait dengan kemampuan guru dalam memberikan pengertian pemahaman, dan dapat mendorong peserta didik kearah aktifitas secara individual terhadap ilmu yang diberikannya. Substansi profesionalisme guru adalah kemampuan seseorang sebagai pendidik dan pengawas peserta didik, yang dapat menggantikan peran peran dan fungsi orang tua. Guru harus dapat memberikan ilmu pengetahuan dan juga membimbing agar peserta didik dapat mengamalkan ilmunya, baik dalam kapasitas pribadi maupun di tengah masyarakat.

Peningkatan kompetensi guru perlu dilakukan terus menerus dan berkelanjutan pada setiap organisasi pendidikan agar mampu menjawab

⁴ Pupuh Fathurrohman dan AA Suryana, (2011) *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, hlm. v-vi

tuntutan pendidikan di era globalisasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru adalah melalui pembinaan untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan melakukan supervisi akademik terhadap guru. Menurut Dadang Suhardan (2010:25) supervisi akademik mengacu pada usaha-usaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah sebagai misi utama pendidikan, kegiatannya ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Peningkatan kemampuan profesionalisme guru sebagai akibat supervisi akademik diharapkan berdampak positif pada peningkatan kualitas pembelajaran, proses dan hasil pembelajaran yang berorientasi pada kualitas pelayanan pendidikan. Selain itu, supervisi akademik merupakan usaha untuk memelihara dan memperbaiki serta mempertinggi kualitas pembelajaran dan kualitas pelayanan pendidikan yang direfleksikan guru di kelas dalam memberikan layanan pembelajaran kepada siswa. Dengan demikian supervisi akademik adalah kegiatan yang berhubungan dengan kualitas pelayanan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Supervisi akademik adalah bantuan profesional kepada guru-guru melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat dan hati-hati, serta umpan balik yang obyektif dan segera, sehingga guru akan menggunakan *feed back* dari supervisi sebagai perbaikan mutu kinerjanya.⁵

⁵ *Ibid.* hlm. 6

Lembaga pendidikan yang tergolong sukses adalah yang selalu menekankan kegiatan akademik, selalu memonitor dan selalu mengawasi kegiatan akademik. Inti kegiatan akademik diperankan dan dilaksanakan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan siswa yang pada nantinya siswa itu akan menjadi *out put* produk didik dari kerja guru. Keberhasilan *out put* produk didik sebagian besar dan dominan ditentukan oleh kinerja guru dalam bidang akademik.

Kabupaten Bantul mempunyai 30 madrasah ibtidaiyah yang menjadi binaan Kantor Kementerian Agama Bantul. Hampir setiap kecamatan di Kabupaten Bantul memiliki madrasah ibtidaiyah baik yang dikelola oleh swasta maupun madrasah ibtidaiyah negeri. Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul tersebut diasuh oleh 348 guru. Sebagian besar dari guru yang bekerja di Madrasah Ibtidaiyah adalah guru tetap yayasan (GTY). Hal tersebut dikarenakan sebagian besar Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul dikelola oleh yayasan.

Pembinaan Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul dilakukan oleh pengawas dari Kantor Kementerian Agama Bantul. Kantor Kementerian Agama menugaskan 5 orang pengawas madrasah untuk melakukan pembinaan terhadap 30 MI di Kabupaten Bantul. Pembinaan dan pengawasan Madrasah Ibtidaiyah disatukan dengan Raudhatul Athfal. Masing-masing pengawas madrasah mengampu 10-11 Madrasah Ibtidaiyah dan Raudhatul Athfal.

Hasil observasi awal terhadap proses supervisi yang dilakukan oleh pengawas terhadap guru PAI didapatkan bahwa guru mempunyai pandangan bahwa pengawas dianggap sebagai seorang inspektur yang mencari-cari kesalahan, bukan sebagai mitra kerja untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui sejumlah kegiatan pengarahan, pembinaan, pembimbingan dan mitra dialog untuk memecahkan masalah. Pandangan tersebut keliru karena esensi supervisi akademik bukan untuk menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya sehingga dapat menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas.

Hasil wawancara dan observasi mengenai perilaku beberapa guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah pada pra penelitian didapatkan bahwa kebanyakan guru kurang berinisiatif untuk mengikuti perkembangan terbaru di dunia pendidikan baik menyangkut konsep dan teori pendidikan, regulasi bidang pendidikan serta aplikasinya. Fokus mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah lebih mengutamakan mata pelajaran umum yang diujikan secara nasional. Hal tersebut dikarenakan nilai hasil UN untuk matapelajaran umum menjadi kriteria penerimaan siswa pada sekolah lanjutan, sedangkan Pendidikan Agama Islam bukan mata pelajaran yang menjadi kriteria dalam penerimaan siswa di sekolah lanjutan. Di sisi lain, pengawas jarang melakukan supervisi secara intensif terhadap guru Pendidikan Agama Islam, karena pengawas melakukan supervisi kepada seluruh guru di MI dan RA yang diampunya.

Penelitian mengenai supervisi akademik terhadap guru Pendidikan Agama Islam menarik untuk dikaji karena Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang belum lama distandarisasi melalui UASBN. Disisi lain, output yang diharapkan dari PAI bukan hanya sekedar nilai UASBN PAI yang bagus namun mampu memberi dampak terhadap perilaku peserta didik menjadi berakhlak mulia. Supervisi akademik diharapkan membawa dampak pada perubahan perilaku guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar. Mathis dan Jackson (2006 : 65) menjelaskan bahwa perilaku individu dalam organisasi berkaitan dengan kinerja tentang apa yang dilakukan atau yang tidak dilakukan pegawai⁶.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

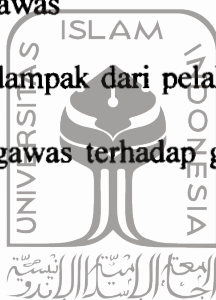
1. Bagaimanakah pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas terhadap guru PAI Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul?
2. Bagaimana tanggapan guru PAI Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul terhadap pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawasterhadap perilaku guru PAI Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul

⁶Robert J. Mathis dan John H. Jackson (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat, hal 65

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas terhadap guru PAI Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul.
- b. Untuk mengetahui tanggapan guru PAI Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul terhadap pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas
- c. Untuk mengetahui dampak dari pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas terhadap guru PAI Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul.



2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan sumbangan analisa ilmiah terhadap pelaksanaan supervisi akademik dalam pembelajaran.
- b. Memberikan alternatif pemecahan terhadap problema yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi akademik di Madrasah Ibtidaiyah.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap Kantor Kementerian Agama Bantul untuk meningkatkan kualitas supervisi pengawas.
- d. Bagi penulis dapat memperoleh pengalaman yang dapat dijadikan pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan tesis merupakan sebuah kerangka pola pokok yang menentukan bentuk tesis ini. Disamping itu sistematika merupakan himpunan pokok yang menunjukkan setiap bagian serta hubungannya antara bagian-bagian tesis tersebut. Dengan demikian sistematika merupakan salah satu syarat dalam karya ilmiah.

Dalam rangka mempermudah memahami isi tesis ini maka penulis perlu terlebih dahulu mengetengahkan sistematika penulisannya. Sistematika tersebut terdiri dari bagian formalitas, bagian isi dan diakhiri dengan penutup serta lampiran. Bagian formalitas terdiri dari halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman daftar isi dan halaman tabel.

Bagian isi tesis terdiri dari lima bab, yaitu:

- BAB I** Pendahuluan, dalam bagian ini memuat penjelasan pokok pada masalah yang disusun dalam tesis yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Kajian penelitian terdahulu yaitu dengan melihat penelitian ataupun buku-buku yang senada dengan penelitian yang akan penulis lakukan kemudian menyimpulkan hasil tersebut dan mencari perbedaan penulisan terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan, Landasan Teori/Kerangka Teori yaitu mencari sumber sebagai bahan kajian untuk melihat teori supervisi

akademik dan segala sesuatu yang berkaitan dengan supervisi akademik dan Hipotesis yaitu menjawab sementara atas suatu persoalan yang masih perlu dibuktikan kebenarannya

BAB III Metode Penelitian. Penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisa data.

BAB IV Hasil dan Analisa Penelitian yang terdiri dari kondisi objektif lokasi penelitian, paparan hasil penelitian, dan kemudian paparan analisis penelitian

BAB V Penutup yang berisikan kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Bagian akhir berisikan tentang daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil kajian literatur didapatkan beberapa penelitian mengenai pelaksanaan supervisi akademik diantaranya :

1. I Nyoman Merta Sumadiana, I Wayan Lasmawan dan Gede Rasben Dantes (2015) tentang Kontribusi Supervisi Akademik, iklim kerja dan Kompetensi Profesional terhadap Kinerja Guru dalam mengelola Proses Pembelajaran¹. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kontribusi supervisi akademik, iklim kerja, dan kompetensi professional terhadap kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kuantitatif dengan metode analisa *ex-post facto*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat kontribusi yang signifikan antara supervisi akademik terhadap kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran. 2) terdapat kontribusi yang signifikan antara iklim kerja terhadap kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran. 3) terdapat kontriubusi yang signifikan antara kompetensi profesional terhadap kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran. 4) secara bersama-sama, terdapat kontribusi yang signifikan antara

¹ I Nyoman Merta Sumadiana, I Wayan Lasmawan dan Gede Rasben Dantes (2015) tentang Kontribusi Supervisi Akademik, iklim kerja dan Kompetensi Profesional terhadap Kinerja Guru dalam mengelola Proses Pembelajaran. e- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar (Volume 5, Tahun 2015)

supervisi akademik, iklim kerja, dan kompetensi profesional terhadap kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran terhadap Kinerja Guru Se-Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, sedangkan penelitian tersebut hanya menggunakan metode kuantitatif. Topik penelitian ini lebih menitikberatkan pada evaluasi pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh pengawas dan dampaknya terhadap perilaku guru setelah mendapatkan supervisi. Dalam penelitian tersebut terdapat 3 variabel independen dan salah satu diantaranya adalah supervisi akademik yang mempengaruhi kinerja guru dalam proses pembelajaran.

2. M. Asyhari (2011) meneliti Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara². Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Pelaksanaan supervisi akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara secara teoritis telah sesuai dengan ciri-ciri supervisi yang bersifat ilmiah sistematis, obyektif, dan menggunakan instrumen. Pelaksanaan supervisi akademik telah dilakukan dengan prosedur dan tahap-tahap yang sesuai dengan teori dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Adanya kendala psikologis Kepala Madrasah untuk melakukan supervisi akademik terhadap guru sebagai teman sejawatnya. peran Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dalam pengembangan bidang akademik belum optimalnya khususnya berkaitan dengan

² M. Asyhari (2011) meneliti Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara, *Tesis*, IAIN Walisongo, Semarang

peningkatan kualitas proses pembelajaran. Rasio beban kerja Pengawas dengan ketersediaan tenaga Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara tidak seimbang karena setiap Pengawas mengampu mempunyai 47 Madrasah. Hasil capaian supervisi akademik Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, karena supervisi akademik bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan upaya peningkatan kinerja pembelajaran guru.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena tujuan penelitian untuk mengetahui dampak pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh pengawas yaitu perubahan perilaku guru setelah mendapatkan supervisi. Unit analisa penelitian tersebut adalah sekolah (madrasah tsanawiyah) sedangkan unit analisa penelitian ini adalah guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah.

3. Sussono Hadi dan Tukiran (2009) meneliti mengenai Pengaruh Supervisi Akademik, Kompetensi Guru dan disiplin terhadap kinerja guru SMA Negeri 3 Slawi, Tegal³. Penelitian tersebut menggunakan metode survei. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan observasi dengan sampel 52 guru sebagai responden. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa Supervisi akademik, kompetensi guru dan disiplin guru SMA 3 Slawi yang sangat baik. Supervisi akademik, kompetensi guru, dan disiplin bersama-sama memiliki dampak terhadap kinerja guru. Supervisi

³ Sussono Hadi dan Tukiran (2009), Pengaruh Supervisi Akademik, Kompetensi Guru dan disiplin terhadap kinerja guru SMA Negeri 3 Slawi, Tegal. *Khazanah Pendidikan* Vol. II, Nomor 1, September 2009

akademik, kompetensi guru, dan disiplin secara terpisah telah berdampak pada kinerja guru. Kedisiplinan memiliki dampak yang kuat terhadap kinerja guru. Untuk menghasilkan kinerja guru yang optimal dibutuhkan supervisi akademik yang intensif, pengembangan kompetensi guru dan menegakkan kedisiplinan guru.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena dalam penelitian tersebut hanya menggunakan metode survey, sedangkan penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian tersebut terdapat 3 variabel independen dan salah satu diantaranya adalah supervisi akademik yang mempengaruhi kinerja guru dalam proses pembelajaran. Topik penelitian ini lebih menitikberatkan pada evaluasi pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh pengawas dan dampaknya terhadap perilaku guru setelah mendapatkan supervisi.

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang penting di Indonesia selain pesantren. Madrasah Ibtidaiyah adalah lembaga pendidikan formal yang diakui oleh pemerintah. Peraturan Menteri Agama Nomor 90 tahun 2013 tentang tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pasal 1 menjelaskan bahwa Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudatul Athfal, Madrasah

Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Kejuruan. Peraturan Menteri Agama tersebut juga menjelaskan bahwa yang dimaksud madrasah ibtidaiyah adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 6 tingkatan pada jenjang pendidikan dasar.

Peraturan Menteri Agama nomor 90 tahun 2013 pasal 17 menyebutkan bahwa setiap Madrasah wajib melaksanakan kurikulum yang ditetapkan Pemerintah. Pasal 24 peraturan tersebut memperinci struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas muatan sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama
- b. Pendidikan Kewarganegaraan
- c. Bahasa
- d. Matematika
- e. Ilmu Pengetahuan Alam
- f. Ilmu Pengetahuan Sosial
- g. Seni dan Budaya
- h. Pendidikan Jasmani dan Olahraga
- i. Keterampilan/Kejuruan, dan
- j. Muatan Lokal

Muatan kurikulum tersebut dapat diorganisasikan dalam satu atau lebih mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan dan program pendidikan.

Pasal 37 UU nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menetapkan Pendidikan Agama menjadi kurikulum wajib pada pendidikan dasar dan menengah. Hal tersebut dikarenakan pada pasal 12 ayat 1 poin a disebutkan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Peran Pendidikan agama sesuai amanat yang tertuang dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dalam fungsi pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan Agama bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Peraturan Menteri Agama nomor 90 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah pasal 29 menyebutkan bahwa mata pelajaran agama Islam dikembangkan menjadi 4 mata pelajaran, yaitu Al-

Quran dan Hadist, Akidah Ahlaq, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sebagai kekhasan pendidikan madrasah terdapat penambahan mata pelajaran Bahasa Arab dalam kurikulumnya.

Peraturan Menteri Agama nomor 2 tahun 2008 telah menetapkan standar kompetensi kelulusan mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah. Adapun Standar kompetensi kelulusan mata pelajaran dijelaskan sebagai berikut :

- a. Standar kompetensi kelulusan mata pelajaran Al-Quran dan Hadist yaitu :
 - Membaca, menghafal, menulis dan memahami surat-surat pendek dalam Al-quran, dari surat Al-Faatihah, An-Naas sampai dengan surat Ad-Dhuhaa
 - Menghafal, memahami arti dan mengamalkan hadis-hadis pilihan tentang akhlak dan amal salih.
- b. Standar kompetensi kelulusan mata pelajaran Akidah Akhlak adalah mengenal dan meyakini rukun iman melalui pembiasaan dalam mengucapkan kalimat thayyibah, pengenalan, pemahaman sederhana dan penghayatan terhadap rukun iman dan al-asma' al-husna, serta pembiasaan dalam pengamalan akhlak terpuji dan adab Islami serta menjauhi akhlak tercela dalam perilaku sehari-hari
- c. Standar kompetensi kelulusan mata pelajaran Fikih adalah mengenal dan melaksanakan hukum Islam yang berkaitan dengan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, salat, puasa, zakat sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan makanan dan

minuman, khitan, kurban dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

- d. Standar kompetensi kelulusan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah mengenal, mengidentifikasi, meneladani dan mengambil ibrah dari sejarah Arab pra-Islam, sejarah Rasulullah SAW, Khulafaurrasyidin, serta perjuangan tokoh-tokoh agama di daerah masing-masing.
- e. Standar kompetensi kelulusan mata pelajaran Bahasa Arab adalah :

- Menyimak yaitu memahami wacana lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang pengenalan dan hal-hal yang ada di lingkungan rumah maupun Madrasah
- Berbicara yaitu mengungkapkan makna secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang pengenalan dan hal-hal yang ada di lingkungan rumah maupun Madrasah
- Membaca yaitu membaca dan memahami makna wacana tertulis dalam bentuk paparan atau dialog tentang pengenalan dan hal-hal yang ada di lingkungan rumah maupun Madrasah
- Menulis yaitu menuliskan kata, ungkapan dan teks fungsional pendek sederhana dengan ejaan dan tanda baca yang tepat.

Untuk mendapatkan hasil dengan standar nasional, maka pendidikan agama diujikan secara nasional. Hal tersebut diatur dalam pasal 53 Peraturan Menteri Agama nomor 90 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah yang menyebutkan bahwa Kementerian Agama melakukan

penilaian hasil belajar secara nasional untuk mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran agama.

Ujian sekolah/madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik pada semua mata pelajaran dan muatan lokal sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan. Hasil Ujian sekolah/madrasah digunakan untuk :

- a. penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan;
- b. pertimbangan seleksi masuk satuan pendidikan berikutnya;
- c. pemetaan mutu satuan pendidikan; dan pembinaan dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

2. Perilaku Guru PAI

Pendidikan di madrasah sama halnya pendidikan di sekolah. Reimer (2000 : 21-25) mendefinisikan sekolah sebagai lembaga tempat untuk mendidik yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu (siswa) yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum yang bertingkat⁴. Pengertian tersebut menyebabkan sekolah mempunyai 4 fungsi sosial, yaitu fungsi perwalian, fungsi pemilihan peran sosial, indoktrinasi dan pengembangan kecakapan dan pengetahuan. Keempat fungsi sosial tersebut terangkai dalam penyampaian kurikulum dari guru kepada siswa (proses belajar mengajar).

⁴ Reimer, Everett, Sekitar eksistensi Sekolah, Sebuah Esaay tentang Alternatif Pendidikan, (Yogyakarta : PT. Hanindita, 2000) hal. 21-25.

Djamarah (2002,73) menyatakan bahwa guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan⁵. Dalam pembelajaran kontekstual, menurut Riyanto (2010, 177) program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya⁶. Hal tersebut menuntut kreatifitas guru untuk melakukan pengembangan dalam proses pembelajaran.

Perilaku adalah suatu fungsi dari interaksi antara seseorang individu dengan lingkungannya⁷. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa seorang individu dengan lingkungannya amat menentukan perilaku yang nampak antara keduanya secara langsung seperti halnya individu dengan organisasi yang mempunyai sifat-sifat atau karakteristik tersendiri dan apabila keduanya saling berinteraksi akan menimbulkan perilaku individu dalam organisasi.

Perilaku dalam organisasi sering disamakan dengan kinerja. Mathis dan Jackson (2006:65) menjelaskan bahwa kinerja pada dasarnya adalah apa yang dilakukan atau tidak dilakukan pegawai. Menurut pendekatan perilaku dalam manajemen, kinerja adalah kuantitas atau kualitas sesuatu yang dihasilkan atau jasa yang diberikan oleh seseorang yang melakukan pekerjaan (Luthans, 2005:165)⁸.

⁵Djamarah. SB,2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

⁶Riyanto, Y. 2010, *Paradigma Baru Pembelajaran; Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

⁷ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi (Konsep Dasar dan Aplikasinya)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 34

⁸ Luthans, F. , 2006, "Perilaku Organisasi", Edisi Sepuluh, Penerbit Andi,. Yogyakarta.

Mata pelajaran PAI adalah salah satu kurikulum yang harus disampaikan oleh Guru di sekolah. Guru PAI harus memenuhi ketentuan umum, ketentuan akademik dan kompetensi yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Agama. Ketentuan umum guru PAI adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia dan sehat jasmani dan rohani serta wajib beragama Islam. Ketentuan akademik guru PAI adalah ketentuan yang berkaitan dengan kualifikasi akademik yaitu tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan. Adapun kompetensi guru PAI menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru pada Bab II pasal 3 ayat (3) yang menyebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sangat strategis dalam upaya perbaikan mutu pendidikan di sekolah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 142 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 7, diamanatkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- b) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- c) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
- d) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;

- e) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- f) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- g) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- h) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- i) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- j) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Pada saat ini profesionalisme guru ditekankan, sehingga guru dituntut untuk mendapatkan sertifikasi sebagai pendidik profesional dari pemerintah. Sertifikat Pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada Guru sebagai tenaga profesional.

3. Pengawas Madrasah

Peraturan Menteri Agama Nomor 13 tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal kementerian Agama menjelaskan bahwa Kantor Kementerian Bantul adalah organisasi yang bertanggung jawab kepada Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi DIY. Salah satu seksi dalam susunan organisasi di kantor Kementerian Agama Bantul adalah seksi Pendidikan Madrasah. Seksi tersebut mempunyai tugas melakukan pelayanan,

bimbingan teknis, pembinaan, serta pengelolaan data informasi di bidang RA, MI, MTs, MA, dan MAK.

Peraturan Menteri Agama nomor 2 tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, pasal 1, menjelaskan bahwa Pengawas Madrasah adalah Guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas satuan pendidikan yang tugas, tanggungjawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan akademik dan manajerial pada Madrasah. Sagala (2010 : 281) mendefinisikan pengawas sekolah adalah tenaga kependidikan profesional yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pembinaan dan pengawasan dalam bidang akademik (teknis pendidikan) maupun bidang manajerial (pengelolaan sekolah)⁹.

Tugas pokok Pengawas Sekolah menurut PP 74 tahun 2008 adalah melakukan tugas pengawasan akademik dan/atau manajerial serta tugas pembimbingan dan pelatihan profesional guru. Peraturan Menteri Agama nomor 2 tahun 2012 menjelaskan tentang tugas pengawas Madrasah yaitu melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada Madrasah. Adapun fungsi Pengawas madrasah adalah melakukan :

- a. penyusunan program pengawasan di bidang akademik dan manajerial;
- b. pembinaan dan pengembangan madrasah;
- c. pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi guru madrasah;

⁹ Syaiful Sagala, (2010) *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

- d. pemantauan penerapan standar nasional pendidikan;
- e. penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan; dan
- f. pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.

Pengawas Madrasah bertanggungjawab terhadap peningkatan kualitas perencanaan, proses, dan hasil pendidikan dan/ atau pembelajaran Madrasah. Berdasarkan tanggung jawab tersebut, Pengawas Madrasah mendapatkan kewenangan berupa :

- a. memberikan masukan, saran, dan bimbingan dalam penJrusunan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan dan/atau pembelajaran kepada kepala Madrasah, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota atau Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi;
- b. memantau dan menilai kinerja Kepala Madrasah serta merumuskan saran tindak lanjut yang diperlukan;
- c. melakukan pembinaan terhadap pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah; dan
- d. memberikan pertimbangan dalam penilaian pelaksanaan tugas, dan penempatan Kepala Madrasah serta guru kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/ Kota.

Seorang pengawas harus mempunyai kompetensi meliputi: kompetensi kepribadian; kompetensi supervisi akademik; kompetensi evaluasi pendidikan; kompetensi penelitian dan pengembangan; dan kompetensi sosial. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas adalah kompetensi

supervisi akademik. Kompetensi supervisi akademik yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. mampu memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan perkembangan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah;
- b. mampu memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik, dan perkembangan proses pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah;
- c. mampu membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah berdasarkan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum;
- d. mampu membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah;
- e. mampu membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah;
- f. mampu membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan/atau di lapangan)

- untuk mengembangkan potensi siswa pada tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah;
- g. mampu membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau pAI pada Sekolah; dan
 - h. mampu memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau pAI pada Sekolah.

Thaib (2005 :33 – 37) menyebutkan seorang pengawas harus terlebih dahulu berpengalaman sebagai pendidik, memahami kurikulum, memahami evaluasi, memahami admistrasi pendidikan, dan memahami edukatif akademik¹⁰. Peraturan Menteri Agama nomor 2 tahun 2012 menjelaskan tentang kualifikasi pengawas Madrasah sebagai berikut:

- a. berpendidikan minimal tinggi terakreditasi;
- b. berstatus sebagai guru bersertifikat pendidik pada madrasah atau sekolah;
- c. memiliki pengalaman mengajar paling sedikit 8 (delapan) tahun sebagai Guru Madrasah atau Guru PAI di Sekolah;
- d. memiliki pangkat minimum Penata, golongan ruang IIIc;
- e. memiliki kompetensi sebagai pengawas yang dibuktikan dengan Sertifikat Kompetensi Pengawas;

¹⁰ Thaib, Amin, M, BR, dan A.Subagio., *Kepengawasan Pendidikan*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2005)

- f. berusia setinggi-tingginya 55 (lima puluh lima) tahun;
- g. daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan setiap unturnya paling rendah bernilai baik dalam 2 (dua) tahun terakhir; dan
- h. tidak pernah dijatuhi hukuman disiplin tingkat sedang dan/atau tingkat berat selama menjadi PNS.

Selain memenuhi kualifikasi, seorang pengawas Madrasah harus memiliki kompetensi, yang terdiri dari kompetensi kepribadian; kompetensi supervisi akademik; kompetensi evaluasi pendidikan; kompetensi penelitian dan pengembangan; dan kompetensi sosial.

Tim Ditjen Binbaga Islam Depag (2001 : 74 – 75) menjelaskan seorang pengawas harus memiliki kompetensi dalam bidang tugasnya dengan memiliki seperangkat kompetensi, agar dapat menjalankan tugas dengan baik, efektif, dan efisien. Kompetensi seorang pengawas terdiri dari kompetensi umum dan kompetensi khusus¹¹. Adapun kompetensi umum seorang pengawas antara lain

- Memiliki pengetahuan tentang agamanya, menghayati, dan taat melaksanakan ajarannya.
- Bertindak demokratis, transparan, menghormati orang lain, mampu berkomunikasi dan kerja sama dengan baik.
- Memiliki kepribadian yang menarik dan simpatik.
- Memiliki sikap ilmiah dan mau belajar.
- Memiliki dedikasi yang tinggi.

¹¹ Tim Ditjen Binbaga Islam Depag., 2001, *Modul dan Model Pelatihan Pengawas Pendaids*, (Jakarta : Departemen Agama RI., 2001)

- Mengikuti perkembangan dunia pendidikan baik konsep maupun peraturan perundangan.
- Menghindari sifat tercela.

Sedangkan Kompetensi Khusus seorang pengawas adalah :

- Memiliki pengetahuan tentang administrasi pendidikan.
- Memiliki pengetahuan tentang supervisi pendidikan.
- Mengetahui substansi proses pendidikan.

4. Supervisi Akademik

a. Pengertian Supervisi Akademik

Pemantauan secara hirarkis dan jaminan mutu di bidang pendidikan adalah suatu upaya untuk bangsa di dunia berkembang¹². Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, menyebutkan bahwa Supervisi pembelajaran dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah. Sagala (2010:15) menegaskan pengawasan atau supervisi pendidikan adalah usaha memberikan layanan kepada *stakeholder* pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran¹³.

Supervisi sekolah dipandang sebagai mekanisme yang efektif untuk menjamin kualitas di sekolah. Supervisi akademik yang bermutu merupakan

¹² Mrityunjy Jana, Ansar Khan & Soumendu Chatterjee, 2015, Hierarchical Monitoring and School Supervision for Quality Assurance in Jangalmahal, West Bengal: A Development Agenda through Sarva Shiksha Abhiyan, *Global Journal of Human Social Science*, Volume XV Issue I Version I, 2015 hal.

¹³ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran. Mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan dan didasari upaya positif yang dilakukan oleh individu karena setiap individu bertanggung jawab pada mutu (Arcaro, 2005)¹⁴.

Supervisi merupakan proses yang memacu anggota unit kerja untuk berkontribusi secara positif agar tujuan organisasi tercapai (Ilyas, 2002)¹⁵. Di dalam suatu organisasi, kegiatan supervisi adalah bagian dari manajemen organisasi dalam sistem pengendalian mutu. Supervisi tidak hanya sekedar untuk mencari-cari kesalahan atau mengidentifikasi hal-hal yang sudah baik dan yang belum, tetapi mengarahkan kegiatannya untuk melakukan pembinaan.

Supervisor adalah pelaksana supervisi yang bertanggung jawab atas pekerjaan orang lain dan pekerjaannya sendiri. Para supervisor bekerja memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan mengambil tindakan. Tugas supervisor berkaitan erat dengan peningkatan produktivitas dan kualitas hidup para pekerja. Para supervisor berhadapan langsung dengan para karyawan yang bekerja menghasilkan produk, baik barang maupun jasa. Jika para supervisor bekerja melaksanakan pekerjaan supervisinya dengan efektif, maka akan menimbulkan dampak positif dalam upaya meningkatkan produktivitas, menciptakan lingkungan kerja yang dapat menimbulkan tingkat kepuasan

¹⁴ Arcaro, J.S., (2005) *Pendidikan Berbasis Mutu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

¹⁵ Ilyas, Y., 2002. *Kinerja : Teori, Penilaian dan Penelitian*. Pusat Kajian Ekonomi Kesehatan, FKM UI, Jakarta.

kerja yang tinggi bagi karyawan. Hasil akhir dari kegiatan supervisi adalah meningkatkan mutu dari produk yang dihasilkan (Dharma, 2003)¹⁶.

Supervisi yang efektif menurut Dharma (2003), memerlukan dua perangkat keterampilan, yaitu keterampilan analisa, dan keterampilan interaksi. Keterampilan analisa meliputi semua teknik yang digunakan supervisor untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan sistem kerja. Keterampilan interaksi mencakup semua teknik yang digunakan supervisor untuk berhubungan dengan pegawai dalam hal pengaruh umpan balik.

Pola yang dipakai dalam supervisi tergantung kepada jenis tugas/pekerjaan yang akan diselesaikan serta tergantung jenis bawahan yang akan di supervisi. Pola supervisi yang ada dikelompokkan menjadi 3, yaitu otokratik, anarkik dan demokratik. Supervisi pola otokratik merupakan supervisi yang diktatorial. Bentuk supervisi ini dapat mengakibatkan kurangnya inisiatif, rasa percaya diri, serta kurangnya rasa tanggung jawab bawahan yang disupervisi. Supervisi bentuk ini dapat berhasil bilamana bawahan dapat diamati/diawasi dari jarak dekat dan pada umumnya diterapkan pada tugas-tugas yang membutuhkan koordinasi dan keajegan, tugas-tugas yang mempunyai peraturan-peraturan tetap atau dibutuhkan pada keputusan-keputusan mendadak, seperti keadaan darurat serta orang-orang yang kurang mengerti tujuan organisasi, orang-orang yang berkemampuan rendah atau kurang pengalaman dan orang-orang yang tidak dapat diandalkan. Supervisi pola anarkik merupakan bentuk supervisi yang masa bodoh, yang tidak

¹⁶ Dharma, A, 2003, *Manajemen Supervisi (Petunjuk Praktis Bagi Para Supervisor)*, P.T Raja Grafindo Persada, Jakarta

melarang maupun mendorong bawahan yang di supervisi, dimana bawahan tersebut mempunyai kebebasan penuh untuk berbuat sekehendak hatinya. Supervisi pola demokratik atau supervisi konsultatif dan merupakan bentuk supervisi yang membantu bawahan untuk berkembang serta memacu agar bawahan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugas dan pekerjaan.

Efektivitas kegiatan supervisi dapat diukur melalui dua faktor utama, yaitu faktor keluaran (*output*) dan faktor manusia (Dharma, 2003). Faktor keluaran adalah tingkat hasil yang dicapai unit kerja yang merupakan petunjuk seberapa baik pencapaian sasaran yang telah direncanakan mencakup produktifitas, kualitas, kemampulabaan (*profitability*), dan efisiensi. Faktor manusia menunjukkan tingkat kerja sama di kalangan karyawan dan kepuasan kerja. Faktor manusia mencakup kadar antusiasme, jumlah dan jenis komunikasi, tinggi rendahnya motivasi, komitmen terhadap tujuan, serta tingkat konflik antar pribadi dan antar kelompok. Keberhasilan supervisi dipengaruhi oleh keterampilan berkomunikasi, mempunyai harapan yang terbaik, berpegang pada tujuan, dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap tugasnya.

Supervisi akademik adalah kegiatan pengawasan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi-kondisi dalam upaya meningkatkan kualitas produk didik melalui usaha memotivasi, membimbing, membina, dan mengarahkan orang-orang yang terkait dengan kegiatan akademik. Supervisi yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah pada hakekatnya bermuara pada supervisi akademik. Hal tersebut dikarenakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah, kegiatan pokoknya adalah kegiatan akademik, sedang kegiatan lainnya

seperti kegiatan administrasi manajerial merupakan instrumen untuk mencapai kegiatan pokoknya itu. Suhertian (2008:19) mengatakan bahwa supervisi bertujuan memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar guru di kelas pada gilirannya untuk menghasilkan kualitas belajar siswa¹⁷.

Dalam melaksanakan supervisi akademik, pengawas sekolah harus mengetahui dan memahami serta melaksanakan teknik-teknik dalam supervisi. Berbagai teknik yang dapat digunakan oleh pengawas sekolah dalam membantu guru meningkatkan situasi belajar mengajar, baik secara kelompok maupun secara perorangan ataupun dengan cara langsung bertatap muka dan cara tak langsung bertatap muka atau melalui media komunikasi (Sagala, 2010 : 174).

Makawimbang (2011:76) menyatakan secara sederhana prinsip-prinsip supervisi adalah sebagai berikut: (1) supervisi hendaknya memberikan rasa aman kepada pihak yang disupervisi; (2) Supervisi hendaknya bersifat konstruktif dan kreatif; (3) Supervisi hendaknya realistis didasarkan pada keadaan dan kenyataan sebenarnya; (4) Kegiatan supervisi hendaknya terlaksana dengan sederhana; (5) Dalam pelaksanaan supervisi hendaknya terjalin hubungan profesional, bukan didasarkan atas hubungan pribadi; (6) Supervisi hendaknya didasarkan pada kemampuan, kesanggupan, kondisi dan sikap pihak yang disupervisi; dan (7) Supervisi harus menolong guru agar senantiasa tumbuh sendiri tidak tergantung pada kepala sekolah¹⁸.

¹⁷ Sahertian, Piet A., *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008)

¹⁸ Makawimbang. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Grasindo. Jakarta.

Makawimbang (2011:88) menyatakan bahwa sasaran supervisi akademik antara lain adalah untuk membantu guru dalam hal: (a) Merencanakan kegiatan pembelajaran dan atau bimbingan; (b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan; (c) Menilai proses dan hasil pembelajaran/bimbingan; (d) Memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran/bimbingan; (e) Memberikan umpan balik secara tepat dan teratur dan terus menerus pada peserta didik; (f) Melayani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar; (g) Memberikan bimbingan belajar pada peserta didik; (h) Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan; (i) Mengembangkan dan memanfaatkan alat bantu dan media pembelajaran dan atau bimbingan; (j) Memanfaatkan sumber-sumber belajar; (k) Mengembangkan interaksi pembelajaran/bimbingan (metode, strategi, teknik, model, dan pendekatan) yang tepat dan berdaya guna; (l) Melakukan penelitian praktis bagi perbaikan pembelajaran/bimbingan; dan (m) Mengembangkan inovasi pembelajaran/bimbingan.

Supervisi akademik sangat penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah, karena supervisi akademik mempunyai fungsi-fungsi antara lain; pembinaan kurikulum, perbaikan proses pembelajaran, dan mengembangkan profesi dalam melaksanakan program pembelajaran.

b. Tujuan dan Sasaran Supervisi Akademik

Segala kegiatan yang dilakukan dalam lingkup pendidikan selaras dengan tujuan, begitu pula kegiatan supervisi juga mempunyai tujuan, akan tetapi tidak

ada satu rumusan baku tentang tujuan supervisi, walaupun demikian rumusa-rumusan tujuan supervisi yang dikemukakan para ahli pada intinya sama, hanya berbeda redaksionalnya saja, jika ditemukan perbedaan sifatnya tidak substansial dan saling melengkapi.

Tujuan supervisi adalah untuk mengembangkan situasi proses pembelajaran yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar. Secara lebih terperinci tujuan supervisi adalah (Burhanuddin, 2005 : 100)¹⁹ :

- a. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.
- b. Mengendalikan penyelenggaraan bidang teknis edukatif di sekolah sesuai dengan ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan.
- c. Menjamin agar kegiatan sekolah berlangsung sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga berjalan lancar dan memperoleh hasil yang optimal.
- d. Menilai sekolah dalam pelaksanaan tugasnya. Memberikan bimbingan langsung untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, membantu memecahkan masalah yang dihadapi sekolah.

Tujuan supervisi adalah membantu dan memberikan kemudahan kepada para guru untuk belajar bagaimana meningkatkan kemampuan mereka guna mewujudkan tujuan belajar peserta didik. Selanjutnya

¹⁹ Burhanuddin, Yusak., *Administrasi Pendidikan Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005)

Mulyasa mengutip pendapat Ametembun, bahwa tujuan supervisi antara lain (Mulyasa, 2003 : 157)²⁰ :

- a. Membina kepala sekolah dan guru untuk lebih memahami tujuan pendidikan dan peranan sekolah dalam mewujudkan tujuan tersebut.
 - b. Memperbesar kesanggupan kepala sekolah dan guru untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi anggota masyarakat yang lebih efektif.
 - c. Membina kepala sekolah dan guru mengadakan diagnosis secara kritis terhadap aktifitasnya dan kesulitan proses pembelajaran serta mendorong mereka melakukan perbaikan.
 - d. Memperbesar semangat guru-guru dan meningkatkan motivasi berprestasi untuk mengoptimalkan kinerja secara maksimal.
 - e. Membantu kepala sekolah dan guru dalam mengevaluasi aktivitasnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.
 - f. Mengembangkan rasa persatuan dan kesatuan diantara guru.
- Sahertian merumuskan bahwa tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa (Sahertian, 2000 : 29).

²⁰ Mulyasa, E., (2003) *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya).

Ada lima tujuan supervisi pendidikan pada umumnya yaitu (Rifai, 1987 : 39 – 46)²¹ :

- a. Membantu guru agar dapat lebih mengerti dan menyadari tentang tujuan pendidikan.
- b. Membantu guru dalam memahami kebutuhan siswa dan mengembangkan potensinya.
- c. Membantu guru untuk mengembangkan potensinya melalui kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, bukan untuk mencari-cari kekurangannya.
- d. Membantu guru untuk meningkatkan kemampuan mengajar dalam proses pembelajaran.
- e. Membantu guru menemukan kesulitan belajar siswa dan langkah untuk mengatasinya.

Seorang supervisor dituntut mampu menggunakan teknik yang tepat dalam melaksanakan supervisi. Adapun teknik supervisi yang banyak digunakan orang selama ini adalah (Mulyasa, 2003 : 160 – 162) :

- a. Kunjungan dan Observasi Kelas.

Kunjungan dan observasi kelas dilakukan dalam rangka mencari informasi mengenai bagaimana proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas menyangkut hal-hal seperti bagaimana penggunaan metode mengajar, penggunaan alat atau media dalam pembelajaran, penguasaan guru di kelas dan hal lain yang bersangkutan-paut dengan

²¹ Rifai, Moh., 1987, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan 2*, Bandung : Jemmars.

proses pembelajaran, yang selanjutnya hasil dari observasi tersebut akan dijadikan bahan pertimbangan dalam memotivasi, mengarahkan, membina, dan membimbing guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan peningkatan prestasi belajar siswa.

b. Pembicaraan individual.

Pembicaraan individual adalah pembicaraan antara supervisor dengan supervisee dalam proses supervisi. Pembicaraan ini dapat dilakukan dengan didahului kunjungan dan observasi kelas atau tanpa didahului dengan kunjungan dan observasi kelas. Pembicaraan dapat terjadi karena inisiatif supervisor, atau permintaan supervisee jika ia memerlukan bantuan atau pemecahan suatu masalah.

c. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok dapat digunakan melalui forum pertemuan yang melibatkan banyak orang untuk membicarakan sesuatu melalui tukar pikiran dan informasi dalam upaya memperbaiki proses dan hasil pembelajaran. Diskusi dapat dilakukan dalam skala besar seperti diskusi panel, lokakarya, workshop, dan lain sebagainya, juga dapat dilakukan dalam skala kecil seperti rapat guru, pertemuan guru mata pelajaran sejenis dan lain sebagainya.

d. Demonstrasi Mengajar.

Demonstrasi mengajar dilakukan dengan mendatangkan guru yang baik dalam mengajar untuk disaksikan guru lainnya sehingga guru lainnya itu dapat mengambil pelajaran dan manfaat dari cara mengajar yang

telah dilihatnya. Demonstrasi mengajar juga dapat dilakukan oleh supervisor itu sendiri sebagai contoh bagaimana sebaiknya cara mengajar yang tepat, setelah demonstrasi dilakukan hendaknya guru diberi kesempatan untuk menganalisis dari apa yang telah dilihatnya.

e. Perpustakaan Profesional.

Pelaksanaan supervisi pendidikan akan berkait langsung dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia, dalam hal ini guru, sehingga guru akan menjadi profesional, guru yang profesional harus selalu berusaha meningkatkan kualitas dirinya melalui kegiatan membaca buku-buku, oleh karenanya perlu diwujudkan perpustakaan yang menyediakan buku-buku berkualitas yang penting dan menunjang pelaksanaan tugas guru.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis. Menurut Sukmadinata (2011), penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia¹. Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi atau kelompok tertentu secara akurat. Moh. Nasir (2011) berpendapat tujuan penelitian deskriptif analisis untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki². Arikunto (2006) menjelaskan bahwa penelitian *deskriptif* ini merupakan penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan³.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kombinasi kuantitatif dan kualitatif atau *mixed method*. Moleong (2007) mengatakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dapat digunakan secara

¹ Sukmadinata. , 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya. Hal 55.

² Moh. Nasir 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Jakarta. Hal 63.

³ Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal. 310

bersamaan, namun harus ditekankan pada salah satu pendekatan⁴. Dalam penelitian penekanan pada pendekatan kuantitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pelaksanaan dan dampak dari supervisi pengawas terhadap perilaku guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul. Untuk mendukung dan memperkuat hasil penelitian, dilakukan wawancara mendalam terhadap pengawas Madrasah Ibtidaiyah dan Raudhatul Athfal Kantor kementerian Agama Kabupaten Bantul. Wawancara mendalam digunakan untuk mengetahui proses yang dilakukan oleh pengawas dalam pelaksanaan supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah.



B. Subyek dan Obyek Penelitian

Arikunto (2006: 118) berpendapat bahwa objek penelitian adalah apa yang menjadi perhatian suatu penelitian⁵. Obyek penelitian ini adalah kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas dan guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul baik negeri maupun swasta. Dengan demikian subyek penelitian ini adalah pengawas dan guru PAI MI.

⁴ Lexy Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja, 2007)

⁵ Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal 118.

C. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bantul. Hal tersebut dilakukan karena kegiatan supervisi pengawas Madrasah Ibtidaiyah terhadap guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Bantul belum intensif.

D. Variabel dan definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas penelitian ini adalah supervisi sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah perilaku guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul.

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Supervisi akademik adalah tanggapan guru dan pengawas mengenai pelaksanaan kegiatan pembinaan yang dilakukan pengawas terhadap guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul yang terdiri dari kegiatan supervisi yang berkaitan dengan perencanaan akademik, pelaksanaan akademik dan evaluasi akademik. Data diambil dengan kuisioner terhadap guru dan hasil wawancara mendalam dengan pengawas.
- b. Perilaku adalah tanggapan guru dan pengawas mengenai tindakan guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul

setelah mendapat supervisi dari pengawas madrasah yang terdiri dari perilaku yang berkaitan dengan perencanaan akademik, pelaksanaan akademik dan evaluasi akademik. Data diambil dengan kuisioner terhadap guru dan hasil wawancara mendalam dengan pengawas.

E. Populasi, Sampel dan Tehnik Penentuan Sampling serta Penentuan

Informan

1. Populasi Penelitian

Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya⁷. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantul, sehingga populasi subyek penelitian ini adalah semua guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Jika populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh yang ada di populasi, hal seperti ini dikarenakan adanya keterbatasan dana atau biaya, tenaga dan waktu, maka oleh sebab itu peneliti dapat memakai

⁷ Sugiyono, (2012) *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta. Hal. 92-99

sampel yang diambil dari populasi. Sampel yang akan diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representatif atau dapat mewakili.

3. Penentuan Sampling

Sampel Guru Pendidikan Agama Islam diambil berdasarkan *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus⁸. Setiap Madrasah Ibtidaiyah dipilih 1 orang guru Pendidikan Agama Islam sebagai responden penelitian ini. Adapun kriteria penentuan sampel penelitian ini adalah:

- a. Telah menjadi guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah yang bersangkutan selama 3 tahun
- b. Tidak mempunyai tugas rangkap sebagai guru mata pelajaran lain dan/atau guru di madrasah/sekolah lain
- c. Bersedia menjadi responden

4. Penentuan informan

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi atau mixed method yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. mixed method adalah metode yang memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam hal metodologi (seperti dalam tahap pengumpulan data), dan kajian model campuran memadukan dua pendekatan dalam semua tahapan proses penelitian⁹. Tujuan penggunaan mixed method adalah untuk mengidentifikasi

⁸ Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal 18.

⁹ Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie, 2010, *Mixed Methodology: Mengkombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal viii.

komponen konsep (subkonsep) melalui analisis data kuantitatif dan kemudian mengumpulkan data kualitatif guna memperluas informasi yang tersedia¹⁰.

Metode pengumpulan data dengan metode kualitatif dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam. Menurut Yin (2004), wawancara merupakan sumber bukti yang esensial, karena pada umumnya berkenaan dengan urusan kemanusiaan. Urusan kemanusiaan harus dilaporkan dan diinterpretasikan melalui pengamatan pihak yang diwawancarai. Dengan cara ini responden dapat mengungkapkan semua keterangan-keterangan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti secara mendalam¹¹. Wawancara mendalam digunakan untuk mengetahui proses yang dilakukan oleh pengawas dalam pelaksanaan supervisi terhadap guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah.

Jumlah pengawas Madrasah Ibtidaiyah dan Raudhatul Athfal di Kabupaten Bantul sebanyak 5 orang. Jumlah Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul sebanyak 30 madrasah. Pengawas Madrasah Ibtidaiyah juga mempunyai tugas untuk mengawasi proses akademik di Raudhatul Athfal. Setiap pengawas mengampu sekitar 10 Madrasah Ibtidaiyah dan Raudhatul Athfal. Jumlah Madrasah Ibtidaiyah yang diampu oleh setiap pengawas tidak sama.

¹⁰ *Ibid*, Hal. 202

¹¹ Yin, R.K . (2004) *Studi Kasus, Desain and Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal 33.

Pengawas yang dipilih secara sengaja (*purposive*). Penelitian ini memilih 3 orang pengawas sebagai informan dengan kriteria pengawas tersebut mempunyai beban pengawasan MI 3 terbanyak. Hal ini sejalan dengan pendapat Lincoln dan Guba dalam Sugiyono (2005:54) bahwa penentuan informan dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Informan yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner dan wawancara mendalam. Kuesioner berisi mengenai identitas responden, persepsi guru Pendidikan Agama Islam terhadap kegiatan supervisi akademik yang dilakukan pengawas dan penilaian perilaku guru Pendidikan Agama Islam oleh guru Pendidikan Agama Islam sendiri. Persepsi maupun penilaian perilaku guru disusun dengan skala likert (1-4).

Instrumen kuisisioner disusun dengan memodifikasi dari modul pembekalan pengawas SD/MI yang berkaitan dengan tugas supervisi akademik yang harus dikerjakan oleh pengawas. Dalam modul tersebut dijelaskan bahwa kegiatan supervisi akademik dibagi menjadi 3 bagian yaitu supervisi yang berkaitan dengan perencanaan akademik, proses akademik dan evaluasi akademik (LPMP. 2009).

Data kualitatif diambil dengan melakukan wawancara terhadap informan. Tujuan wawancara mendalam adalah untuk mendapatkan informasi rinci mengenai proses supervisi yang dilakukan oleh pengawas. Wawancara mendalam

dilakukan kepada pengawas Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul. Tujuannya adalah untuk mengetahui proses supervisi yang dilakukan oleh pengawas.

G. Uji Validasi dan Reliabelitas Instrumen serta Keabsahan Data

1. Uji Validitas dan Reliabelitas Instrumen Data

Kuesioner diujicobakan terlebih dahulu kepada 30 guru kelas Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul. Pemilihan subyek uji coba kuesioner dengan pertimbangan guru kelas juga mendapatkan supervisi dari pengawas Madrasah Ibtidaiyah. Uji coba instrumen penelitian dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas kuesioner tersebut.¹¹ Item-item kuesioner yang mempunyai nilai korelasi dengan nilai total lebih besar dari 0,30 dianggap valid. Item-item yang tidak valid akan digugurkan. Reliabilitas kuesioner diukur dengan nilai *alpha cronbach*. Kuisisioner akan dianggap reliabel bila nilai *alpha cronbach* lebih besar dari 0,60.

Hasil uji validitas dan reliabelitas didapatkan bahwa semua item instrumen pelaksanaan supervisi dan perilaku guru didapatkan nilai $r > 0,30$ dengan *alpha cronbach* lebih besar dari 0,60. Dari hasil perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa instrumen pelaksanaan supervisi dan perilaku guru valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan untuk penelitian ini.

¹¹ Azwar, S., (2000). *Reliabilitas dan Validitas*, Pustaka Belajar Offset, Yogyakarta.

2. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada 4 kriteria teknik yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Uji kredibilitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan memberi check. Dalam melakukan penarikan kesimpulan peneliti memakai pedoman instrumen penelitian yang bersumber dari referensi terkait.

Selanjutnya mensinkronisasikannya dengan data *interview* dan hasil pengolahan data kuisioner. Dari hasil pengolahan data kuisioner akan diketahui perilaku guru PAI sudah sesuai dengan skema/penjelasan yang diatur dalam pedoman instrumen dan hasil *interview* sebelumnya.

G. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan kuesioner disebarkan kepada Guru PAI MI di Kabupaten Bantul ketika pertemuan rutin KKG PAI MI. Kuisioner diisi sendiri oleh guru PAI. Kuisioner yang tidak terisi lengkap dikembalikan untuk dilengkapi oleh Guru PAI.

Wawancara terhadap pengawas menggunakan pedoman wawancara. Wawancara mendalam dilakukan kepada pengawas MI dan RA. Wawancara

direkam dengan alat perekam. Tujuannya adalah untuk mengetahui pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh pengawas.

H. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2012) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain¹³. Data dari kuesioner direkapitulasi dan dideskripsikan dalam bentuk tabel yang memuat distribusi frekuensi hasil rekapitulasi data. Hasil pengolahan data kuantitatif dibandingkan dengan hasil kualitatif. Data kualitatif dari hasil wawancara dideskripsikan dengan maksud memberi dukungan terhadap hasil data kuantitatif. Analisis kualitatif dengan menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman, yang mana analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Aktifitas dalam analisis data ini yaitu dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya (*data reduction*), kemudian data disajikan dalam sebuah pola yang sesuai dengan kajian (*data display*), dan setelah itu ditarik sebuah kesimpulan yang menghasilkan sebuah hipotesis dan deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap menjadi jelas (*conclusion drawing*) atau (*verification*).

¹³ Sugiyono, (2012) *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta. Hal. 88

Menurut S. Nasution dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Naturalistik* bahwa reduksi adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema polanya, sehingga data lebih mudah untuk dikendalikan¹⁴. Sugiyono (2012) menyebutkan bahwa reduksi adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu¹⁵. Setelah semua data yang telah terkumpul baik data kuantitatif maupun kualitatif maka perlu difokuskan sesuai dengan rumusan masalah dengan dalam penelitian ini, yaitu pengaruh supervisi akademik terhadap perilaku guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bantul.

1. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaikan data. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan deskriptif mengenai proses supervisi secara singkat. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut¹⁶.

Dari penjelasan tersebut, maka langkah selanjutnya setelah direduksi adalah mendisplaikan data, yaitu membuat urain yang bersifat naratif, , sehingga dapat diketahui rencana kerja selanjutnya berdasarkan yang telah

¹⁴ Nasution, S. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito. Hal 29.

¹⁵ Sugiyono, (2012) *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta. Hal. 92-99

¹⁶ Sugiyono, (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, Hal. 341.

dipahami dari data tersebut. Rencan kerja tersebut bisa berupa mencari pola– pola data yang dapat mendukung penelitian tersebut.

2. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau berupa gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini masih sebagai hipotesis , dan dapat menjadi teori jika didukung oleh data-data yang lain¹⁷.

Dari penjelasan di atas, maka langkah penarikan kesimpulan ini dimulai dengan mencari pola, tema, hubungan, hal-hal yang sering timbul, yang mengarah pada pengaruh supervisi akademik terhadap perubahan tingkah laku guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah dan di Kabupaten Bantul.

¹⁷ Ibid, hlm. 345

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Jumlah Madrasah Ibtidaiyah (MI) baik negeri maupun swasta di Kabupaten Bantul berjumlah 30madrasah. Semua MI tersebut diawasi oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul Bagian Pendidikan dan Madrasah. Untuk mengawasi MI, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul menugaskan 5 orang pengawas MI dan RA. Masing-masing pengawas mengampu 10-11 MI dan RA.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dampak fungsi pengawas sebagai supervisor akademik terhadap perilaku guru PAI. Pada dasarnya, fungsi pengawas sebagai supervisor akademik dilakukan untuk semua mata pelajaran, namun pada penelitian ini dibatasi pada guru PAI. Hal tersebut dikarenakan Pendidikan Agama Islam mempunyai peran strategis dalam pembangunan mutu sumber daya manusia di Indonesia, terutama berkaitan dengan mental spiritual peserta didik.

Selama ini pelaksanaan ujian sekolah untuk mata pelajaran Pendidikan Agama (PA) sangat beragam dan tidak dapat diketahui apakah sudah memenuhi standar kompetensi dasar (SKD) dan standar kompetensi lulusan (SKL) secara nasional, sehingga sejak tahun ajaran 2013/2014, Pendidikan Agama Islam telah ditetapkan sebagai salah satu mata pelajaran yang diujikan dengan standar

nasional sebagai upaya evaluasi secara menyeluruh terhadap hasil pembelajaran peserta didik melalui Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN).

1. Karakteristik Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2015 dengan melakukan wawancara menggunakan angket terhadap 30 orang guru Pendidikan Agama Islam dan melakukan wawancara mendalam terhadap 3 pengawas MI Kantor Kemeneterian Agama di Kabupaten Bantul. Dalam penelitian ini setiap MI diambil satu orang guru Pendidikan Agama Islam untuk dijadikan responden penelitian ini.

Adapun karakteristik responden guru Pendidikan Agama Islam dijelaskan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Karakteristik Responden Guru Pendidikan Agama Islam MI

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
• < 40 tahun	11	36,7
• > 40 tahun	19	63,3
Jenis kelamin		
• Laki-laki	14	46,7
• Perempuan	16	53,3
Pendidikan		
• S1	27	90,0
• S2	3	10,0
Status Kepegawaian		
• PNS	8	26,7
• GTY	20	66,7
• GTT	2	6,7
Sertifikasi Profesi		
• Sudah sertifikasi	24	80,0
• Belum sertifikasi	6	20,0

Sumber : Data Primer

Guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi responden penelitian ini sebagian besar perempuan, yaitu 56,2 persen, sedangkan guru Pendidikan Agama Islam yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 43,8 persen. Sebagian besar (90,0%) guru Pendidikan Agama Islam MI di Kabupaten yang menjadi responden penelitian ini berpendidikan Sarjana Pendidikan Islam (SpdI) starata 1. Hanya tiga orang yang telah menempuh pendidikan strata dua (10,0%).

Kebanyakan responden berstatus kepegawaian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) (26,6%) dan Guru Tetap Yayasan (GTY) (66,7%). Responden yang berstatus sebagai Guru tidak tetap hanya 2 orang atau 6,7 persen. Jumlah Responden dengan status kepegawaian GTY sangat dipengaruhi oleh jumlah MI di Kabupaten Bantul yang dikelola oleh Yayasan (swasta) lebih banyak dibandingkan MI yang dikelola oleh Pemerintah.

Adapun karakteristik pengawas MI yang diwawancarai yaitu telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Mereka semua berjenis kelamin laki-laki. Pengawas MI di Kabupaten Bantul semuanya telah berusia di atas 40 tahun dan semuanya bersertifikasi sebagai pengawas.

2. Supervisi Akademik Pengawas MI

Supervisi akademik adalah kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas MI terhadap guru Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan proses akademik Pendidikan Agama Islam di kelas. Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, menyebutkan bahwa Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap

perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Supervisi pembelajaran dilakukan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi. Kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan. Hasil rekapitulasi data mengenai kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas menurut guru Pendidikan Agama Islam dijelaskan dalam tabel berikut

Tabel 2 Tanggapan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Kegiatan Supervisi yang dilakukan oleh Pengawas

Kegiatan Supervisi Pengawas	Tanggapan Guru PAI			
	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Pengawas mengadakan supervisi akademik	0 0%	12 40,0%	14 46,7%	4 13,3%

Sumber : Data Primer

Sebanyak 46,7 persen Guru Pendidikan Agama Islam beranggapan bahwa pengawas melakukan kegiatan supervisi dan 13,3 persen menyebutkan bahwa pengawas selalu melakukan kegiatan supervisi. Walaupun demikian, masih terdapat 40,0 persen guru yang beranggapan bahwa pengawas hanya kadang-kadang melakukan supervisi.

Pengawas melakukan kunjungan ke suatu MI minimal dilaksanakan 4 kali dalam setahun. Dalam kunjungan tersebut biasanya pengawas melakukan supervisi baik supervisi akademik terhadap guru maupun supervisi manajemen terhadap kepala sekolah. Supervisi akademik terhadap guru MI, termasuk guru PAI.

Dalam melakukan supervisi akademik Pengawas MI lebih sering melakukan dengan cara konsultasi. Konsultasi guru MI kepada pengawas

mengenai hambatan dalam proses akademik. Pengawas berharap guru aktif berkonsultasi kepada pengawas mengenai persoalan yang dihadapinya dalam proses akademik. Pengawas beranggapan bahwa guru yang tidak berkonsultasi berarti tidak mempunyai masalah dalam proses belajar mengajar.

Tergantung para guru, kita selalu menanyakan ada kesulitan apa yang dihadapi guru-guru dalam proses pembelajaran.. kalo ada masalah kita diskusikan masalah itu sama mereka.. masalah RAPBS, masalah BOS dan sebagainya ... kalo mereka tidak menanyakan pada saya ya mana mungkin saya tahu masalah yang dihadapi mereka, kalo mereka nggak nanya ya saya anggap nggak ada masalah¹.

Saya lakukan supervisi kepada guru-guru di MI, paling tidak, satu semester 2 kali saya mengunjungi MI .. setiap awal semester saya selalu mengingatkan mereka untuk membuat administrasi pembelajaran karena itu wajib terlebih bagi guru yang telah bersertifikasi... untuk setiap kunjungan ke MI pada awal semester biasanya saya menanyakan hal itu, bila belum semuanya membuat atau melengkapi yang kurang nanti pada kunjungan berikutnya atau pas ketemu saya tanyakan lagi, kalau masih ada yang belum melengkapi saya tanya mereka apa yang menyebabkan anda seperti itu misalnya tidak membuat administrasi, kalau ada yang menjawab saya nggak bisa membuat, ya kita bantu apa yang menurut anda sulit... biasaya supervisi yang saya lakukan seperti itu²

Supervisi itukan memecahkan masalah bersama ya... ini pemahaman saya lo... jadi saya hanya mencoba menanyakan kepada guru semua guru bukan hanya guru PAI tentang masalah yang dihadapi guru-guru ketika mengajar... lalu kita beri pandangan, misalnya RPP yang anda buat itu sudah sesuai dengan kisi-kisi yang telah ditetapkan belum, terus sesuai dengan prota, promesnya nggak, media yang mau dipake apa... mestinya guru yang tahu tentang kondisi siswa-siswanya, mau pake media apa ketika mengajar, jadi yang memutuskan untuk begini begitu itu mestinya gurunya sendiri bukan saya sebagai pengawas, saya hanya mengarahkan saja³.

¹Wawancara dengan Abdurrohman, SPdI di Bantul tanggal 13 April 2015

²Wawancara dengan H. Samsudin, SAg, MA Bantul tanggal 17 April 2015

³Wawancara dengan Nuryadi, MPdI di Bantul tanggal 21 April 2015

3. Kegiatan Supervisi Akademik Pengawas MI

Kegiatan akademik terdiri dari kegiatan perencanaan akademik, pelaksanaan akademik dan evaluasi akademik. Kegiatan supervisi pengawas MI terhadap guru Pendidikan Agama Islam semestinya terkait dengan kegiatan akademik tersebut. Berikut ini pemaparan hasil penelitian mengenai kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas MI terhadap guru PAI.

a. Kegiatan Supervisi Perencanaan Akademik

Pengawas MI melakukan kegiatan supervisi terhadap guru mengenai perencanaan kegiatan akademik berkaitan dengan administrasi pembelajaran, seperti supervisi penyusunan silabus, program tahunan, program semester, RPP dan penyusunan Modul. Adapun tanggapan guru Pendidikan Agama Islam mengenai supervisi yang dilakukan pengawas berkaitan dengan administrasi Pembelajaran dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 3 Tanggapan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Supervisi Pengawas yang berkaitan dengan Perencanaan Pembelajaran

Supervisi Perencanaan Pembelajaran	Tanggapan Guru PAI			
	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
• Supervisi Silabus PAI	2 6,7	8 26,7	18 60,0	2 6,7
• Supervisi Prota mapel PAI	1 3,3	13 43,3	12 40,0	4 13,3
• Supervisi Promes mapel PAI	1 3,3	10 33,3	16 53,3	3 10,0
• Supervisi RPP PAI	2 6,7	7 23,3	14 46,7	7 23,3
• Supervisi Modul PAI	6 20,0	13 43,3	9 30,0	2 6,7

Sumber : Data Primer

Guru Pendidikan Agama Islam kebanyakan beranggapan bahwa pengawas melakukan supervisi Silabus PAI. Sebanyak 62,5 persen responden menyatakan bahwa pengawas sering melakukan supervisi silabus Pendidikan Agama Islam dan hanya 6,7 persen responden menyatakan bahwa pengawas selalu melakukan supervisi Silabus PAI. Responden yang menyatakan bahwa pengawas MI jarang sebanyak 26,7 persen dan tidak pernah melakukan supervisi mengenai silabus sekitar 6,7 persen.

Guru Pendidikan Agama Islam yang beranggapan bahwa pengawas sering melakukan supervisi Program tahunan Pendidikan Agama Islam sebanyak 40,0 persen dan 13,3 persen responden menyatakan bahwa pengawas selalu melakukan supervisi program tahunan PAI. Responden yang menyatakan bahwa pengawas MI jarang sebanyak 43,3 persen dan tidak pernah melakukan supervisi mengenai program tahunan Pendidikan Agama Islam sekitar 3,3persen.

Sebagian besar Guru Pendidikan Agama Islam yang beranggapan bahwa pengawas sering melakukan supervisi prtogram semester Pendidikan Agama Islam sebanyak 53,3 persen dan responden menyatakan bahwa pengawas selalu melakukan supervisi Program Semester Pendidikan Agama Islam sebanyak 10,0 persen. Responden yang menyatakan bahwa pengawas MI jarang melakukan supervisi Program semester Pendidikan Agama Islam sebanyak 33,3 dan guru yang menilai pengawas tidak pernah melakukan supervisi mengenai Program Semester Pendidikan Agama Islam hanya 3,3persen.

Anggapan Guru Pendidikan Agama Islam kebanyakan bahwa pengawas sering melakukan supervisi RPP PAI, yaitu sebanyak 46,7 persen. Responden

yang menyatakan bahwa pengawas selalu melakukan supervisi RPP sebanyak 23,3persen. Responden yang menyatakan bahwa pengawas MI jarang melakukan supervisi RPP Pendidikan Agama Islam sebanyak 23,3 persen dan beranggapan tidak pernah melakukan supervisi mengenai silabus sekitar 6,7persen.

Kebanyakan Anggapan Guru Pendidikan Agama Islam bahwa pengawas hanya kadang-kadang melakukan supervisi modul Guru Pendidikan Agama Islam, yaitu sebanyak 43,3 persen, bahkan 20,0 persen responden beranggapan bahwa pengawas tidak pernah melakukan supervisi modul Guru Pendidikan Agama Islam. Responden yang menyatakan bahwa pengawas selalu melakukan supervisi modul hanya sebanyak 6,7 persen dan yang beranggapan sering melakukan supervisi modul Pendidikan Agama Islam sebanyak 30,0 persen.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa supervisi pengawas MI terhadap guru Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan Silabus, Program Semester dan RPP Pendidikan Agama Islam. Supervisi pembuatan modul Pendidikan Agama Islam jarang dilakukan oleh pengawas MI. Supervisi mengenai modul jarang dilakukan karena guru sering mendapatkan tugas tambahan untuk menyelesaikan administrasi sekolah. Faktor lain yang menyebabkan supervisi penyusunan modul jarang dilakukan karena sekolah telah menyediakan buku paket PAI, sehingga kebutuhan sumber pembelajaran dianggap cukup dengan paket dan modul tidak dibutuhkan.

Biasanya yang saya lakukan pemeriksaan administrasi, kelengkapan perangkat pembelajaran dilakukan dalam satu kali pertemuan. Silabus, prota promes dan RPP itukan bagian dari persyaratan untuk sertifikasi profesi guru ya.. jadi mereka sering menanyakan... modul jarang sekali guru membuat modul, kita maklumilah mereka kadang disibukkan dengan

banyak administrasi ya administrasi pembelajaran, sekolah dan sebagainya⁴

Menurut saya sih administrasi guru seperti RPP, promes dan prota selalu dibuat oleh guru dan kalo ada masalah atau nggak ngerti mereka selalu nanya, kalo diperiksa betul, dari semester ke semester berikutnya nggak ada perkembangan, ning kita yo sithik edinglah.. yang penting mereka buat... kalo mau dipaksa harus gini harus gitu... kayaknyakok gimana ya..., mereka kebanyakan honorer, walalupun udah sertifikasi tapi kadang pencairan juga sering terlambat, sementara kita nuntut ini dan itu...⁵

Saya memberitahu guru mengenai perangkat apa yang kurang dan harus dilengkapi oleh para guru, misalnya supervisi perencanaan kita lakukan dengan membahas masalah RPP prota, promes dan sebagainya... klo modul pembelajaran memang jarang e.. malah nggak ada guru yang buat karena udah ada buku paket ...⁶

b. Kegiatan Supervisi Pelaksanaan Akademik

Pelaksanaan proses akademik terdiri dari kegiatan dalam kelas, penetapan strategi pembelajaran dan pemilihan media. Pemaparan berikut menjabarkan hasil penelitian mengenai kegiatan supervisi pengawas MI terhadap guru Pendidikan Agama Islam mengenai pelaksanaan akademik.

i. Kegiatan dalam Kelas

Pelaksanaan Proses Pembelajaran, yang terbagi menjadi kegiatan pra pembelajaran dan inti pembelajaran. Pada tabel berikut dijelaskan mengenai tanggapan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap supervisi Pengawas yang berkaitan dengan kegiatan Pra-Pembelajaran.

⁴ Wawancara dengan Abdurrohman, SPdI di Bantul tanggal 13 April 2015

⁵ Wawancara dengan H. Samsudin, SAg, MA Bantul tanggal 17 April 2015

⁶ Wawancara dengan Nuryadi, MPdI di Bantul tanggal 21 April 2015

Tabel 4 Tanggapan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Supervisi Pengawas yang berkaitan dengan Kegiatan Pra-Pembelajaran

Supervisi Pra Pembelajaran	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
• Supervisi pemeriksaan kesiapan peserta didik.	8 26,7	11 36,7	9 30,0	2 6,7
• Supervisi kemampuan menyampaikan materi yang akan dipelajari	4 13,3	15 50,0	9 30,0	2 6,7
• Supervisi Penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai	8 26,7	14 46,7	7 23,3	1 3,3

Sumber : Data Primer

Anggapan Guru Pendidikan Agama Islam kebanyakan menyebutkan pengawas hanya kadang-kadang (36,7%) dan tidak pernah (26,7%) melakukan supervisi pemeriksaan kesiapan peserta didik. Responden yang menyatakan bahwa pengawas selalu melakukan supervisi pemeriksaan kesiapan peserta didik hanya sebanyak 6,7 persen dan yang beranggapan sering melakukan supervisi pemeriksaan kesiapan peserta didik sebanyak 30,0 persen.

Kebanyakan Guru Pendidikan Agama Islam beranggapan bahwa pengawas hanya kadang-kadang melakukan supervisi mengenai kemampuan menyampaikan materi yang akan dipelajari, yaitu sebanyak 50,0 persen, dan 13,3 persen responden beranggapan bahwa pengawas tidak pernah melakukan mengenai kemampuan menyampaikan materi yang akan dipelajari. Responden yang menyatakan bahwa pengawas selalu melakukan supervisi mengenai kemampuan menyampaikan materi yang akan dipelajarinya sebanyak 6,7 persen dan yang beranggapan pengawas sering melakukan supervisi mengenai kemampuan menyampaikan materi yang akan dipelajari PAI sebanyak 30,0 persen.

Sebagian besar Guru Pendidikan Agama Islam beranggapan bahwa pengawas hanya kadang-kadang melakukan supervisi penyampaian tujuan

pembelajaran yang akan dicapai, yaitu sebanyak 46,7 persen, bahkan 26,7 persen responden beranggapan bahwa pengawas tidak pernah melakukan supervisi penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Responden yang menyatakan bahwa pengawas selalu melakukan supervisi penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai, hanya sebanyak 3,3 persen dan yang beranggapan sering melakukan supervisi penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sebanyak 23,3 persen.

Pada tabel berikut dijelaskan mengenai tanggapan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap supervisi Pengawas yang berkaitan dengan kegiatan Inti Pembelajaran.

Tabel 5 Tanggapan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Supervisi Pengawas mengenai Kegiatan Inti Pembelajaran

Supervisi Inti Pembelajaran	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
• Penyampaian pola pembelajaran yang akan digunakan	4 13,3	13 43,3	11 36,7	2 6,7
• Penguasaan materi dengan pengetahuan lain yang relevan.	5 16,7	10 33,3	12 40,0	3 10,0
• Penyampaian materi dengan jelas sesuai dengan hierarkhi belajar.	2 6,7	16 53,3	12 33,3	2 6,7
• Keterkaitan materi dengan realistik kehidupan.	2 6,7	17 56,7	8 26,7	3 10,0

Sumber : Data Primer

Pada tabel 5 dijelaskan bahwa 13,3 persen guru Pendidikan Agama Islam beranggapan bahwa pengawas MI tidak pernah memberikan supervisi Penyampaian pola pembelajaran yang akan digunakan dan 43,3 persen menyatakan pengawas MI hanya kadang-kadang memberikan supervisi penyampaian pola pembelajaran yang akan digunakan. Guru yang beranggapan

bahwa Pengawas MI sering melakukan supervisi penyampaian pola pembelajaran yang akan digunakan hanya 36,7 persen sedangkan yang mengatakan selalu melakukan supervisi penyampaian pola pembelajaran yang akan digunakan hanya 6,7 persen.

Anggapan Guru Pendidikan Agama Islam kebanyakan menyebutkan pengawas sering melakukan supervisi penguasaan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, yaitu sebanyak 40 persen. Responden yang menyatakan bahwa pengawas selalu melakukan supervisi penguasaan materi dengan pengetahuan lain yang relevan hanya sebanyak 10 persen. Guru Pendidikan Agama Islam yang beranggapan kadang-kadang melakukan supervisi penguasaan materi dengan pengetahuan lain yang relevan sebanyak 33,3 persen dan yang tidak pernah melakukan supervisi penguasaan materi dengan pengetahuan lain yang relevan hanya 16,7 persen.

Kebanyakan Guru Pendidikan Agama Islam beranggapan bahwa pengawas hanya kadang-kadang melakukan supervisi penyampaian materi dengan jelas sesuai dengan hierarkhi belajar, yaitu sebanyak 53,3 persen, dan 6,7 persen responden beranggapan bahwa pengawas tidak pernah melakukan supervisi Penyampaian materi dengan jelas sesuai dengan hierarkhi belajar. Responden yang menyatakan bahwa pengawas selalu melakukan supervisi Penyampaian materi dengan jelas sesuai dengan hierarkhi belajar.hanya sebanyak 6,7 persen dan yang beranggapan pengawas sering melakukan supervisi Penyampaian materi dengan jelas sesuai dengan hierarkhi belajar sebanyak 33,3 persen.

Sebagian besar Guru Pendidikan Agama Islam beranggapan bahwa pengawas hanya kadang-kadang melakukan supervisi Keterkaitan materi dengan realistik kehidupan, yaitu sebanyak 56,7 persen dan hanya 6,7 persen responden beranggapan bahwa pengawas tidak pernah melakukan supervisi Keterkaitan materi dengan realistik kehidupan. Responden yang menyatakan bahwa pengawas selalu melakukan supervisi Keterkaitan materi dengan realistik kehidupan, sebanyak 26,7 persen dan yang beranggapan sering melakukan supervisi penyampaian keterkaitan materi dengan realistik kehidupan, sebanyak 10,0 persen.

ii. Pendekatan Strategi Pembelajaran

Pendekatan strategi pembelajaran merupakan upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tabel berikut menjelaskan persepsi guru Pendidikan Agama Islam mengenai supervisi Pengawas MI mengenai pendekatan strategi pembelajaran.

Tabel 6 Tanggapan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Supervisi Pengawas mengenai Pendekatan Strategi Pembelajaran

Supervisi Pendekatan Strategi Pembelajaran	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Pembelajaran sesuai dengan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai.	3 10,0	17 56,7	6 20,0	4 13,3
Pembelajaran secara runtut.	6 20,0	18 60,0	2 6,7	4 13,3
Pengelolaan kelas dengan baik	4 13,3	17 56,7	6 20,0	3 10,0
Pembelajaran secara kontekstual	8 26,7	11 36,7	7 23,3	4 13,3
Pembelajaran yang memungkinkan timbulnya kebiasaan positif	3 10,0	17 56,7	8 26,7	2 6,7
Pembelajaran sesuai waktu yang direncanakan	5 16,7	14 46,7	9 30,0	2 6,7

Sumber : Data Primer

Pada tabel 6 dijelaskan bahwa sebagian guru Pendidikan Agama Islam beranggapan bahwa pengawas MI jarang memberikan supervisi pembelajaran sesuai dengan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai. (56,7%) dan bahkan 10 persen responden menyatakan pengawas MI hanya tidak pernah memberikan supervisi pembelajaran sesuai dengan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai. Guru yang beranggapan bahwa Pengawas MI sering melakukan supervisi Pembelajaran sesuai dengan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai.hanya 20,0 persen sedangkan yang mengatakan selalu melakukan supervisi Pembelajaran sesuai dengan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai hanya 13,3 persen.

Anggapan Guru Pendidikan Agama Islam kebanyakan menyebutkan pengawas sering melakukan supervisi Pembelajaran secara runtut, hanya sebanyak 6,7 persen. Responden yang menyatakan bahwa pengawas selalu melakukan supervisi Pembelajaran secara runtut hanya sebanyak 13,3 persen.

Guru Pendidikan Agama Islam yang beranggapan pengawas hanya kadang-kadang melakukan supervisi Pembelajaran secara runtut justru sebanyak 60,0 persen dan 10 persen lainnya bahkan menyebutkan bahwa pengawas tidak pernah melakukan supervisi Pembelajaran secara runtut.

Kebanyakan Guru Pendidikan Agama Islam beranggapan bahwa pengawas hanya kadang-kadang melakukan supervisi Pengelolaan kelas dengan baik, yaitu sebanyak 56,7 persen, dan 13,3 persen responden beranggapan bahwa pengawas tidak pernah melakukan supervisi Pengelolaan kelas dengan baik. Responden yang menyatakan bahwa pengawas selalu melakukan supervisi Pengelolaan kelas dengan baikhanya sebanyak 10,0 persen dan yang beranggapan pengawas sering melakukan supervisi Pengelolaan kelas dengan baik sebanyak 20,0 persen.

Sebagian besar Guru Pendidikan Agama Islam beranggapan bahwa pengawas hanya kadang-kadang dan bahkan tidak pernah melakukan supervisi Pembelajaran secara kontekstual, yaitu sebanyak 36,7 persen dan 26,7 persen. Responden yang menyatakan bahwa pengawas selalu melakukan supervisi pembelajaran secara kontekstual, sebanyak 23,3 persen dan yang beranggapan sering melakukan supervisi pembelajaran secara kontekstual, sebanyak 13,3 persen.

Sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam beranggapan bahwa pengawas hanya kadang-kadang melakukan supervisi Pembelajaran yang memungkinkan timbulnya kebiasaan positif, yaitu sebanyak 56,7 persen dan 10,0 persen responden mengatakan tidak pernah mendapatkan supervisi dari pengawas mengenai pembelajaran yang memungkinkan timbulnya kebiasaan

positif. Responden yang menyatakan bahwa pengawas sering melakukan supervisi pembelajaran yang memungkinkan timbulnya kebiasaan positif, sebanyak 26,7 persen dan yang beranggapan selalu melakukan supervisi pembelajaran yang memungkinkan timbulnya kebiasaan positif hanya 6,7 persen.

Guru Pendidikan Agama Islam kebanyakan beranggapan bahwa pengawas hanya kadang-kadang melakukan supervisi pembelajaran sesuai waktu yang direncanakan, yaitu sebanyak 46,7 persen dan 16,7 persen responden mengatakan tidak pernah mendapatkan supervisi dari pengawas mengenai Pembelajaran sesuai waktu yang direncanakan. Responden yang menyatakan bahwa pengawas sering melakukan supervisi Pembelajaran sesuai waktu yang direncanakan, sebanyak 30,0 persen dan yang beranggapan selalu melakukan supervisi Pembelajaran sesuai waktu yang direncanakan hanya 6,7 persen.

iii. Pemanfaatan Sumber Belajar/Media Pembelajaran

Dalam proses akademik, guru sering memerlukan sumber belajar atau media pembelajaran untuk mempermudah siswa memahami materi pembelajara. Tabel berikut menjelaskan persepsi guru Pendidikan Agama Islam mengenai supervisi Pengawas MI mengenai pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran.

Tabel 7 Tanggapan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Supervisi Pengawas mengenai Pemanfaatan Sumber Belajar/Media Pembelajaran

Supervisi Pemanfaatan Sumber Belajar/Media Pembelajaran	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Menggunakan media secara efektif dan efisien	7 23,3	12 40,0	6 20,0	5 16,7
Menghasilkan pesan yang menarik	4 13,3	14 46,7	9 30,0	3 10,0
Melibatkan peserta didik secara aktif dalam pemanfaatan media.	5 16,7	18 60,0	5 16,7	2 6,7

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam kebanyakan beranggapan bahwa pengawas hanya kadang-kadang bahkan tidak pernah melakukan supervisi mengenai menggunakan media secara efektif dan efisien, yaitu sebanyak 40,0 persen dan 23,3 persen. Responden yang menyatakan bahwa pengawas sering melakukan supervisi menggunakan media secara efektif dan efisien, sebanyak 20,0 persen dan yang beranggapan selalu melakukan supervisi Menggunakan media secara efektif dan efisien hanya 16,7 persen.

Guru Pendidikan Agama Islam juga kebanyakan beranggapan bahwa pengawas hanya kadang-kadang melakukan supervisi untuk menghasilkan pesan yang menarik, yaitu sebanyak 46,7 persen dan 13,3 persen menyatakan bahwa Pengawas tidak pernah melakukan supervisi untuk menghasilkan pesan yang menarik. Responden yang menyatakan bahwa pengawas sering melakukan supervisi untuk menghasilkan pesan yang menarik, sebanyak 30,0 persen dan yang beranggapan selalu melakukan supervisi untuk menghasilkan pesan yang menarik hanya 10,0 persen.

Sebanyak 60,0 responden beranggapan bahwa pengawas hanya kadang-kadang melakukan supervisi untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam

pemanfaatan media dan 16,6 persen menyatakan bahwa pengawas tidak pernah melakukan supervisi untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam pemanfaatan media. Responden yang menyatakan bahwa pengawas sering melakukan supervisi untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam pemanfaatan media, sebanyak 16,7 persen dan yang beranggapan selalu melakukan supervisi untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam pemanfaatan mediahanya 6,7 persen.

iv. Pembelajaran yang Memacu Peserta Didik

Di kelas, guru diharapkan mampu menjadi motivator untuk peserta didiknya. Tabel berikut memaparkan persepsi guru mengenai supervisi Pengawas MI mengenai Pembelajaran yang memacu peserta didik.

Tabel 8 Tanggapan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Supervisi Pengawas mengenai Pembelajaran yang Memacu Peserta Didik

Supervisi Pembelajaran yang Memacu Peserta Didik	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran	5 16,7	18 60,0	6 20,0	1 3,3
Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik	7 23,3	12 40,0	8 26,7	3 10,0
Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik	9 30,0	18 60,0	1 3,3	2 6,7

Sumber : Data Primer

Hasil rekapitulasi data menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam kebanyakan beranggapan bahwa pengawas hanya kadang-kadang bahkan tidak pernah melakukan supervisi untuk menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, yaitu sebanyak 60,0 persen dan bahkan 16,7 persen tidak

pernah melakukan supervisi untuk menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Responden yang menyatakan bahwa pengawas sering melakukan supervisi untuk menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, sebanyak 20,0 persen dan hanya 3,3 persen yang beranggapan selalu melakukan supervisi untuk untuk menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran.

Sebagian besar responden beranggapan bahwa pengawas tidak pernah melakukan supervisi agar guru menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik, yaitu sebanyak persen 23,3 dan 40,0 persen menyatakan bahwa pengawas hanya kadang-kadang melakukan supervisi agar guru menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik. Responden yang menyatakan bahwa pengawas sering melakukan supervisi supervisi agar guru menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik, sebanyak 26,7 persen dan yang beranggapan selalu melakukan supervisi supervisi agar guru menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didiknya 10,0 persen.

Sebanyak 60,0 responden beranggapan bahwa pengawas hanya kadang-kadang melakukan supervisi agar guru menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik. Sebanyak 30,0 persen menyatakan bahwa pengawas tidak pernah melakukan supervisi agar guru menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik. Responden yang menyatakan bahwa pengawas sering melakukan supervisi agar guru menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didikhanya 3,3 persen dan yang beranggapan selalu melakukan supervisi agar guru menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didiknya 6,7 persen.

v. **Penggunaan Bahasa**

Penggunaan bahasa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Tabel berikut memaparkan persepsi guru mengenai supervisi Pengawas MI mengenai penggunaan bahasa.

Tabel 9 Tanggapan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Supervisi Pengawas mengenai Penggunaan Bahasa

Supervisi Penggunaan Bahasa	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar	5 16,7	15 50,0	8 26,7	2 6,7
Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	7 23,3	15 50,0	6 20,0	2 6,7

Sumber : Data Primer

Sebanyak 16,7 persen responden beranggapan bahwa pengawas tidak pernah melakukan supervisi menggunakan untuk bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar. Responden yang peranggapan bahwa bahwa pengawas kadang-kadang melakukan supervisi untuk menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar sebanyak 50,0 persen. Responden yang menyatakan bahwa pengawas sering melakukan supervisi untuk menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar, sebanyak 26,7 persen dan yang beranggapan selalu melakukan supervisi untuk menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar hanya 6,7 persen.

Sebanyak 50,0 responden beranggapan bahwa pengawas hanya kadang-kadang melakukan supervisi penyampaian pesan dengan gaya yang sesuai. Sebanyak23,3 persen menyatakan bahwa pengawas tidak pernah melakukan supervisi penyampaian pesan dengan gaya yang sesuai. Responden yang

menyatakan bahwa pengawas sering melakukan supervisi penyampaian pesan dengan gaya yang sesuai 20,0 persen dan yang beranggapan selalu melakukan supervisi penyampaian pesan dengan gaya yang sesuaihanya 6,7 persen.

Dari uraian hasil rekapitulasi kuisioner mengenai ditemukan sebagian besar guru beranggapan bahwa Pengawas MI hanya kadang-kadang atau bahkan tidak pernah melakukan supervisi mengenai pelaksanaan proses akademik. Alasan Pengawas MI tidak melakukan supervisi berkaitan dengan proses pelaksanaan akademik karena guru Pendidikan Agama Islam dianggap telah melakukan proses akademik dengan baik. Masalah yang timbul berkaitan dengan proses pembelajaran biasanya diselesaikan secara kebersamaan antar guru Pendidikan Agama Islam ataupun dengan guru di madrasah yang bersangkutan.

... umumnya guru-guru Pendidikan Agama Islam sudah terampil dan sudah berpengalaman untuk menyampaikan materi, ya sebetulnya karena materi yang harus disampaikan telah mereka kuasai sehingga mereka mampu memberikan kepada siswa dengan baik ... target-target pembelajaran kan sudah ditetapkan secara bersama dalam KKG jadi kalo nggak tercapai, bisa-bisa murid guru tersebut akan kesulitan menjawab soal semesteran karena yang buat soal kan tim dari KKG MI itu...⁷

Pengalaman saya memantau dalam kegiatan proses belajar mengajar, kemampuan guru sudah baik, walaupun ada masalah biasanya mereka selesaikan bersama dengan teman-teman guru di madrasah atau dengan kepala sekolah atau dengan saya kalau kebetulan saya berkunjung ... di samping itu saya selalu mencoba mendorong mereka untuk buka internet, buka wawasan, cari tahu terus agar cara pembelajarannya tidak monoton...⁸

Walaupun saya baru menjabat sebagai pengawas setahun yang lalu, saya melihat guru tidak mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, tapi biasanya mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan administrasi dan itu sudah saya beri arahan dalam pertemuan KKG PAI⁹.

⁷Wawancara dengan Abdurrohman, SPdI di Bantul tanggal 13 April 2015

⁸Wawancara dengan H. Samsudin, SAg, MA di Bantul tanggal 17 April 2015

⁹Wawancara dengan Nuryadi, MPdI di Bantul tanggal 21 April 2015

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai wahana komunikasi yang disebut Kelompok Kerja Guru (KKG) Pendidikan Agama Islam ataupun KKG MI. Kelompok kerja tersebut selalu mengadakan pertemuan rutin secara berkala. KKG Pendidikan Agama Islam adalah forum komunikasi antar guru Pendidikan Agama Islam SD/MI dalam satu gugus, sedangkan KKG Pendidikan Agama Islam MI adalah forum forum komunikasi antar guru Pendidikan Agama Islam MI dalam satu kabupaten.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan tahapan untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru. Tabel berikut memaparkan persepsi guru mengenai supervisi Pengawas MI mengenai evaluasi pembelajaran.

Tabel 10 Tanggapan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Supervisi Pengawas mengenai Evaluasi Pembelajaran

Supervisi Evaluasi Pembelajaran	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Memantau kemajuan belajar selama proses	6 20,0	11 36,7	7 23,3	6 20,0
Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi	4 13,3	14 46,7	8 26,7	4 13,3
Melakukan refleksi, membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik	5 16,7	12 40,0	10 33,3	3 10,0
Melakukan tindak lanjut dengan memberikan kegiatan remedial	2 6,7	15 50,0	11 36,7	2 6,7

Sumber : Data Primer

Responden yang beranggapan bahwa pengawas tidak pernah melakukan supervisi pemantauan kemajuan belajar selama proses sebanyak 20,0 persen. Responden yang peranggapan bahwa pengawas kadang-kadang melakukan

supervisi menggunakan pemantauan kemajuan belajar selama proses sebanyak 36,7persen. Responden yang menyatakan bahwa pengawas sering melakukan supervisi pemantauan kemajuan belajar selama proses, sebanyak 23,3 persen dan yang beranggapan selalu melakukan supervisi pemantauan kemajuan belajar selama prosesnya 20,0 persen.

Sebanyak 13,3 persen responden beranggapan bahwa pengawas tidak pernah melakukan supervisi melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi. Responden yang menyatakan bahwa pengawas kadang-kadang melakukan supervisi melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi sebanyak 46,7 persen. Responden yang menyatakan bahwa pengawas sering melakukan supervisi melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi 26,7 persen dan yang beranggapan selalu melakukan supervisi melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensinya 13,3 persen.

Kebanyakan responden yang beranggapan bahwa pengawas kadang-kadang melakukan supervisi melakukan refleksi, membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, yakni sebanyak 40,0 persen. Responden yang beranggapan bahwa pengawas tidak pernah melakukan supervisi melakukan refleksi, membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik sebanyak 16,7 persen. Responden yang menyatakan bahwa pengawas sering melakukan supervisi melakukan refleksi, membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik sebanyak 33,3 persen dan yang beranggapan selalu melakukan supervisi melakukan refleksi, membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didiknya 10,0 persen.

Sebanyak 6,7 persen responden beranggapan bahwa pengawas tidak pernah melakukan supervisi melakukan tindak lanjut dengan memberikan kegiatan remedial. Responden yang menyatakan bahwa pengawas kadang-kadang melakukan supervisi melakukan tindak lanjut dengan memberikan kegiatan remedial sebanyak 50,0 persen. Responden yang menyatakan bahwa pengawas sering melakukan supervisi melakukan tindak lanjut dengan memberikan kegiatan remedial 36,7 persen dan yang beranggapan selalu melakukan supervisi melakukan tindak lanjut dengan memberikan kegiatan remedial hanya 6,7 persen.

Dari uraian hasil rekapitulasi kuisioner mengenai evaluasi akademik ditemukan sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam beranggapan bahwa Pengawas MI hanya kadang-kadang atau bahkan tidak pernah melakukan supervisi mengenai pelaksanaan proses akademik. Hal tersebut dikarenakan Pengawas menilai para guru Pendidikan Agama Islam telah memahami mengenai evaluasi pembelajaran karena .

Mereka telah melakukan evaluasi pelajaran, saya kira hal itu telah dipahami oleh para guru. Mereka sudah tau apa yang harus mereka lakukan dalam evaluasi .. dan setahu saya secara berkala guru Pendidikan Agama Islam itu melakukan pertemuan dalam KKG Pendidikan Agama Islam termasuk membuat soal untuk UTS dan UAS...¹⁰ (Pengawas A)

Masalah evaluasi secara umum, saya kira bapak ibu guru kita sudah paham, cuman kadang karena kita juga perlu mengetahui apakah soal yang kita buat itu terlalu sulit atau terlalu mudah, maka kita memang harus menambah wawasan mengenai hal itu, makanya guru juga harus tau analisa butir soal. Sebetulnya sudah ada softwarena, sudah saya kasih ke mereka namun kayaknya hanya sebagian saja yang mampu mengerjakan. Untuk membaca hasil analisa butir soal semakin sedikit tuh ya bisa mengerjakan... Tapi yang penting bagi saya mereka mau membuka diri untuk belajar.. ya pelan-pelan ...¹¹

¹⁰Wawancara dengan Abdurrohman, SPdI di Bantul tanggal 13 April 2015

¹¹Wawancara dengan H. Samsudin, SAg, MA di Bantul tanggal 17 April 2015

Ya dalam melakukan evaluasi pelajaran mereka sudah melakukan ya, saya kira yang perlu didorong adalah bagaimana mereka kreatif membuat soal, makanya saya selalu meminta mereka membauat bank soal, jadi soalnya nggak monoton dari tahun ke tahun soalnya cuma kayak gitu sebetulnya kan sekarang lebih mudah karena udah ada internet... tanya mbah google aja udah bisa keluar contoh-contoh soal dari teman-teman. Dari situ kan bapak ibu guru bisa menyadur lah...¹²

Hasil observasi ditemukan bahwa setiap 3 bulan sekali Guru Pendidikan Agama Islam MI (KKG Pendidikan Agama Islam MI) se-Kabupaten Bantul. Dalam pertemuan tersebut salah satu materi yang dibahas adalah pembuatan soal Ujian tengah Semester (UTS) ataupun Ujian Akhir semester (UAS). Soal tersebut digunakan untuk UTS dan UAS Pendidikan Agama Islam di seluruh MI di Kabupaten Bantul. Hal tersebut bertujuan agar hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI terstandarisasi.

4. Perilaku Guru Pendidikan Agama Islam

Perilaku Guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah aktivitas guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar. Perilaku guru Pendidikan Agama Islam dinilai dengan menggunakan kuisioner yang diisi sendiri oleh guru PAI. Tabel berikut merupakan hasil rekapitulasi data mengenai perilaku guru Pendidikan Agama Islam secara umum setelah mendapatkan supervisi dari Pengawas MI.

¹²Wawancara dengan Nuryadi, MPdI di Bantul tanggal 21 April 2015

Tabel 11Dampak Kegiatan Supervisi yang Dilakukan oleh
Pengawas MI terhadap Guru PAI

Dampak Kegiatan Supervisi yang dilakukan oleh Pengawas MI	Perilaku Guru PAI			
	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Guru memperbaiki perilaku	0 0%	2 6,7	13 43,3	15 50,0

Sumber : Data Primer

Sebanyak 50 persen responden menyatakan selalu memperbaiki perilaku akademiknya setelah mendapatkan supervisi dari Pengawas MI dan 43,3 persen responden sering memperbaiki perilaku akademiknya setelah mendapatkan supervisi dari Pengawas MI. Hanya 6,7 persen guru yang menyatakan kadang-kadang memperbaiki perilaku akademiknya setelah mendapatkan supervisi dari Pengawas MI.Hasil rekapitulasi ini sesuai dengan hasil wawancara mendalam dengan Pengawas MI sebagai berikut.

Saya hanya mengamati sepintas memang... selalu ada perubahan setelah kita lakukan supervisi, ada perbaikan... Seharusnya memang kita melakukan observasi secara terus menerus terhadap proses belajar mengajar setiap guru, tapi kita juga punya tugas lain yang memang harus dikerjakan maka saya hanya menanyakan apakah ada kesulitan dalam PMB, baik perencanaannya, pelaksanaannya dan hasil pembelajarannya¹³.

Sudah seharusnya mereka berubah perilakunya karena mereka sebetulnya ingin melakukan perbaikan dalam kegiatan belajar mengajarnya. La ... kalau nanya tidak melakukan perubahan perilaku *la yo ngopo* ...¹⁴

Yang saya amati guru selalu memperbaiki setelah ada supervisi, bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam saja ya.. karena biasanya saya menanyakan hasil perbaikannya pada kunjungan berikutnya atau dalam pertemuan rutin KKG MI PAI... kalau tidak mampu memperbaiki biasanya mereka ngomong kok ...¹⁵

¹³Wawancara dengan Abdurrohman, SPdI di Bantul tanggal 13 April 2015
¹⁴Wawancara dengan H. Samsudin, SAg, MA di Bantul tanggal 17 April 2015
¹⁵Wawancara dengan Nuryadi, MPdI di Bantul tanggal 21 April 2015

a. Perilaku Perencanaan Akademik

Dalam proses belajar mengajar, guru Pendidikan Agama Islam dituntut membuat perencanaan kegiatan akademik seperti penyusunan silabus, program tahunan, program semester, RPP dan penyusunan Modul. Adapun perilaku guru Pendidikan Agama Islam mengenai perencanaan akademik dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 12 Perilaku Guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan Perencanaan Akademik

Perencanaan Akademik	Perilaku Guru PAI			
	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
• Penyusunan Silabus PAI	0 0%	3 10,0	7 23,3	20 66,7
• Penyusunan Prota mapel PAI	0 0%	1 3,3	10 33,3	19 63,3
• Penyusunan Promes mapel PAI	0 0%	1 3,3	11 36,7	18 60,0
• Penyusunan RPP PAI	0 0%	2 6,7	6 20,0	22 73,3
• Penyusunan Modul PAI	7 23,3	13 43,3	8 26,7	2 6,7

Sumber : Data Primer

Semua guru menyusun silabus setelah mendapatkan supervisi karena tidak ada guru yang menjawab tidak pernah menyusun silabus PAI. Guru Pendidikan Agama Islam kebanyakan selalu menyusun silabus, yakni sebanyak 66,7 persen. Guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan sering menyusun Silabus Pendidikan Agama Islam sebanyak 23,3 persen dan yang menyatakan kadang-kadang menyusun silabuh hanya 10,0 persen.

Guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi responden penelitian ini menyusun program tahunan Pendidikan Agama Islam karena tidak ada yang

menjawab tidak pernah menyusun program tahunan PAI. Responden yang menyatakan kadang-kadang melakukan supervisi mengenai silabus sekitar 3,3 persen. Responden yang lain menjawab sering (33,3%) dan selalu (63,3%) menyusun program tahunan mata pelajaran PAI.

Sebagian besar Guru Pendidikan Agama Islam menjawab selalu menyusun program semester matapelajaran PAI, yaitu sebanyak 60,0 persen. Responden yang menyatakan sering menyusun program Semester Pendidikan Agama Islam 36,7 persen. Responden yang menyatakan bahwa kadang-kadang menyusun program semester hanya sebanyak 3,3 dan tidak ada yang menjawab yang tidak pernah menyusun program semester.

Sebagian besar responden selalu menyusun RPP PAI, yaitu 73,3 persen, sedangkan yang menyatakan bahwa dirinya sering menyusun RPP sebanyak 20,0 persen. Responden yang menyatakan bahwa kadang-kadang menyusun RPP Pendidikan Agama Islam hanya sebanyak 6,7 persen dan tidak ada yang menjawab yang tidak pernah menyusun program semester.

Kebanyakan responden Guru Pendidikan Agama Islam hanya kadang-kadang menyusun modul PAI, yaitu sebanyak 43,3 persen, bahkan 23,3 persen responden tidak pernah menyusun modul PAI. Responden yang menyatakan bahwa dirinya sering menyusun modul hanya sebanyak 26,7 persen dan yang menyatakan dirinya selalu menyusun modul Pendidikan Agama Islam sebanyak 6,7 persen.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu menyusun dokumen perencanaan akademik, seperti penyusunan silabus,

program tahunan, program semester dan RPP. Dokumen perencanaan yang tidak dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah penyusunan modul.

b. Pelaksanaan Akademik yang dilakukan oleh Guru PAI

Pemaparan hasil penelitian mengenai perilaku guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan pelaksanaan proses akademik terdiri dari kegiatan dalam kelas, penetapan strategi pembelajaran dan pemilihan media serta penggunaan bahasa. Paparan berikut menampilkan hasil penelitian mengenai perilaku guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan pelaksanaan akademik.

i. Kegiatan dalam kelas

Pelaksanaan Proses Pembelajaran, yang terbagi menjadi kegiatan pra pembelajaran dan inti pembelajaran. Pada tabel berikut dijelaskan mengenai tanggapan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap supervisi Pengawas yang berkaitan dengan kegiatan Pra-Pembelajaran.

Tabel 13 Perilaku Guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan Kegiatan Pra-Pembelajaran

Perilaku Pra Pembelajaran	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
• Memeriksa kesiapan peserta didik.	0 0,0	8 26,7	3 10,0	19 63,3
• Menyampaikan materi yang akan dipelajari	0 0,0	7 23,3	9 30,0	14 46,7
• Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	0 0,0	3 10,0	7 23,3	20 66,7

Sumber : Data Primer

Sebagian besar Guru Pendidikan Agama Islam menyebutkan selalu melakukan pemeriksaan kesiapan peserta didik (63,3%). Responden yang menyatakan sering melakukan pemeriksaan kesiapan peserta didik sebanyak 10,0 persen dan yang kadang-kadang melakukan pemeriksaan kesiapan peserta didik sebanyak 26,7 persen.

Kebanyakan Guru Pendidikan Agama Islam selalu dan sering menyampaikan materi yang akan dipelajari, yaitu sebanyak 46,7 persen dan 30,0 persen. Responden yang kadang-kadang menyampaikan materi yang akan dipelajari sebanyak 23,3 persen dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah menyampaikan materi yang akan dipelajari.

Guru Pendidikan Agama Islam yang selalu menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yaitu sebanyak 66,7 persen. Guru Pendidikan Agama Islam yang sering menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sebanyak 23,3. Responden yang menyatakan kadang-kadang menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, hanya sebanyak 10,0 persen.

Pada tabel berikut dijelaskan mengenai perilaku Guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan kegiatan Inti Pembelajaran.

Tabel 14. Perilaku Guru Pendidikan Agama Islam mengenai Kegiatan Inti Pembelajaran

Inti Pembelajaran	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
• Menyampaikan pola pembelajaran yang akan digunakan	1 3,3	3 10,0	7 23,3	19 63,3
• Menunjukkan penguasaan materi dengan pengetahuan lain yang relevan.	0 0,0	4 13,3	10 33,3	16 53,3
• Menyampaian materi dengan jelas sesuai dengan hierarkhi belajar.	0 0,0	3 10,0	10 33,3	17 56,7
• Mengaaitkan materi dengan realistis kehidupan.	0 0,0	4 13,3	9 30,0	17 56,7

Sumber : Data Primer

Pada tabel 14 dijelaskan bahwa 63,3 persen guru Pendidikan Agama Islam menyebutkan selalu menyampaikan pola pembelajaran yang akan digunakan. Sejumlah 23,3 persen responden menyatakan sering menyampaikan pola pembelajaran yang akan digunakan. Guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan kadang-kadang menyampaikan pola pembelajaran yang akan digunakan hanya 10,0 persen dan yang tidak pernah hanya 3,3 persen.

Guru Pendidikan Agama Islam kebanyakan menyebutkan selalu mmenunjukkan penguasaan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, yaitu sebanyak 53,3 persen. Responden yang menyatakan sering menunjukkan penguasaan materi dengan pengetahuan lain yang relevan sebanyak 33,3 persen. Sedangkan Guru Pendidikan Agama Islam yang lainnya kadang-kadang menunjukkan penguasaan materi dengan pengetahuan lain yang relevan sebanyak 13,3 persen. Tidak ada guru Pendidikan Agama Islam yang tidak pernah menunjukkan penguasaan materi dengan pengetahuan lain yang relevan.

Kebanyakan Guru Pendidikan Agama Islam beranggapan bahwa dirinya selalu menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan hierarkhi belajar, yaitu sebanyak 56,7 persen, dan 33,3 persen responden beranggapan dirinya sering menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan hierarkhi belajar. Responden yang menyatakan dirinya kadang-kadang menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan hierarkhi belajar hanya sebanyak 10,0 persen.

Sebagian besar Guru Pendidikan Agama Islam beranggapan bahwa dirinya selalu mengaitkan materi dengan realistik kehidupan, yaitu sebanyak 56,7 persen dan 30,0 persen responden beranggapan bahwa dirinya sering mengaitkan materi dengan realistik kehidupan. Responden yang menyatakan bahwa dirinya sering mengaitkan materi dengan realistik kehidupan sebanyak 13,3 persen.

ii. Pendekatan Strategi Pembelajaran

Guru diharapkan mampu melakukan pendekatan strategi dalam pembelajaran sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tabel berikut menjelaskan persepsi guru Pendidikan Agama Islam mengenai perilaku dirinya melakukan pendekatan strategi pembelajaran.

Tabel 15 Perilaku Guru Pendidikan Agama Islam mengenai Pendekatan Strategi Pembelajaran

Pendekatan Strategi Pembelajaran	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Pembelajaran sesuai dengan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai.	0 0,0	2 6,7	7 23,3	21 70,0
Pembelajaran secara runtut.	0 0,0	2 6,7	8 26,7	20 66,7
Pengelolaan kelas dengan baik	0 0,0	3 10,0	5 16,7	22 73,3
Pembelajaran secara kontekstual	0 0,0	2 6,7	6 20,0	22 73,3
Pembelajaran yang memungkinkan timbulnya kebiasaan positif	0 0,0	1 3,3	7 23,3	22 73,3
Pembelajaran sesuai waktu yang direncanakan	0 0,0	2 6,7	5 16,7	23 76,7

Sumber : Data Primer

Pada tabel 13 dijelaskan bahwa sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam beranggapan bahwa dirinya selalu melakukan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai. (70,0%). Sebanyak 23,3 persen responden menyatakan sering melakukan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai. Sedangkan yang mengatakan kadang-kadang melakukan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai hanya 6,7 persen.

Responden kebanyakan menyebutkan selalu melakukan Pembelajaran secara runtut, yakni sebanyak 66,7 persen. Responden yang menyatakan bahwa sering melakukan Pembelajaran secara runtut hanya sebanyak 26,7 persen. Guru Pendidikan Agama Islam yang beranggapan hanya kadang-kadang melakukan Pembelajaran secara runtut sebanyak hanya 6,7 persen.

Kebanyakan Guru Pendidikan Agama Islam beranggapan bahwa dirinya selalu melakukan Pengelolaan kelas dengan baik, yaitu sebanyak 73,3 persen, dan 16,7 persen responden beranggapan bahwa dirinya melakukan pengelolaan kelas dengan baik. Responden yang menyatakan bahwa kadang-kadang melakukan pengelolaan kelas dengan baik hanya sebanyak 10,0 persen dan tidak ada responden yang beranggapan tidak pernah melakukan pengelolaan kelas dengan baik.

Sebagian besar Guru Pendidikan Agama Islam beranggapan dirinya selalu melakukan Pembelajaran secara kontekstual, yaitu sebanyak 73,3 persen dan. Responden yang menyatakan bahwa dirinya sering melakukan pembelajaran secara kontekstual, sebanyak 20,0 persen. Sedangkan yang beranggapan kadang-kadang melakukan pembelajaran secara kontekstual, hanya sebanyak 6,7 persen.

Sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam beranggapan bahwa dirinya selalu melakukan pembelajaran yang memungkinkan timbulnya kebiasaan positif, yaitu sebanyak 73,3 persen dan 23,3 persen responden mengatakan sering melakukan pembelajaran yang memungkinkan timbulnya kebiasaan positif. Responden yang menyatakan bahwa dirinya kadang-kadang melakukan pembelajaran yang memungkinkan timbulnya kebiasaan positif, hanya sebanyak 3,3 persen.

Guru Pendidikan Agama Islam kebanyakan beranggapan bahwa dirinya selalu melakukan pembelajaran sesuai waktu yang direncanakan, yaitu sebanyak 76,7 persen dan 16,7 persen responden mengatakan sering melakukan pembelajaran sesuai waktu yang direncanakan. Sedangkan responden yang

menyatakan bahwa dirinya kadang-kadang melakukan pembelajaran sesuai waktu yang direncanakan, hanya sebanyak 6,7 persen.

vi. **Pemanfaatan Sumber Belajar/Media Pembelajaran**

Guru memerlukan sumber belajar atau media pembelajaran untuk mempermudah siswa memahami materi pembelajaran. Tabel berikut menjelaskan persepsi guru Pendidikan Agama Islam mengenai pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran.

Tabel 16 Perilaku Guru Pendidikan Agama Islam terhadap mengenai Pemanfaatan Sumber Belajar/Media Pembelajaran

Supervisi Pemanfaatan Sumber Belajar/Media Pembelajaran	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Menggunakan media secara efektif dan efisien	0 0,0	6 20,0	10 33,3	14 46,7
Menghasilkan pesan yang menarik	0 0,0	7 23,3	8 26,7	15 50,0
Melibatkan peserta didik secara aktif dalam pemanfaatan media.	0 0,0	1 3,3	11 36,7	18 60,0

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam kebanyakan beranggapan bahwa dirinya selalu menggunakan media secara efektif dan efisien, yaitu sebanyak 46,7 persen. Sebanyak 33,3 persen responden yang menyatakan bahwa dirinya menggunakan media secara efektif dan efisien. Masih terdapat 23,3 persen yang kadang-kadang menggunakan media secara efektif dan efisien.

Guru Pendidikan Agama Islam juga kebanyakan beranggapan dirinya selalu menghasilkan pesan yang menarik, yaitu sebanyak 50,0 persen dan

26,7persen menyatakan bahwa dirinya sering menghasilkan pesan yang menarik. Masih terdapat responden yang menyatakan bahwa dirinya kadang-kadang menghasilkan pesan yang menarik, yakni sebanyak 23,7 persen.

Sebanyak 60,0 responden beranggapan bahwa dirinya selalu melibatkan peserta didik secara aktif dalam pemanfaatan media. Sebanyak 36,7 persen menyatakan bahwa dirinya sering melibatkan peserta didik secara aktif dalam pemanfaatan media. Responden yang menyatakan dirinya kadang-kadang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pemanfaatan media, hanya sebanyak 3,3 persen.

vii. Pembelajaran yang Memacu Peserta Didik

Salah satu keberhasilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah mampu memotivasi peserta didiknya. Tabel berikut memaparkan persepsi guru mengenai kemampuannya untuk memacu peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tabel 17 Perilaku Guru Pendidikan Agama Islam mengenai Pembelajaran yang Memacu Peserta Didik

Pembelajaran yang Memacu Peserta Didik	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran	0 0,0	5 16,7	7 23,3	18 60,0
Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik	0 0,0	6 20,0	7 23,3	17 56,7
Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik	0 0,0	3 10,0	8 26,7	19 63,3

Sumber : Data Primer

Hasil rekapitulasi data menunjukkan bahwa kebanyakan guru Pendidikan Agama Islam beranggapan bahwa selalu dan sering menumbuhkan partisipasi

aktif peserta didik dalam pembelajaran, yaitu sebanyak 60,0 persen dan 23,3 persen. Responden yang menyatakan bahwa hanya kadang-kadang menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, sebanyak 16,7 persen.

Sebagian besar responden beranggapan bahwa dirinya selalu menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik, yaitu sebanyak 40,0 persen dan 23,3 persen menyatakan bahwa dirinya sering menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik. Responden yang menyatakan bahwa dirinya kadang-kadang menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik, hanya sebanyak 6,7 persen.

Sebanyak 63,3 responden beranggapan bahwa dirinya selalu menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik. Sebanyak 26,7 persen menyatakan bahwa dirinya sering menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik. Responden yang menyatakan bahwa dirinya kadang-kadang menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik hanya 10,0 persen.

viii. Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Tabel berikut memaparkan persepsi guru mengenai kemampuannya dalam penggunaan bahasa pada p[roses pembelajaran.

Tabel 18 Perilaku Guru Pendidikan Agama Islam mengenai Penggunaan Bahasa

Penggunaan Bahasa	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar	0 0,0	6 20,0	8 26,7	16 53,3
Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	0 0,0	1 3,3	9 30,0	20 66,7

Sumber : Data Primer

Sebanyak 53,3 persen responden beranggapan bahwa dirinya selalu menggunakan untuk bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar. Responden yang peranggapan bahwa dirinya sering menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar sebanyak 26,7persen. Responden yang menyatakan bahwa dirinya kadang-kadang menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar, sebanyak 20,0 persen.

Sebanyak 66,7 responden beranggapan bahwa dirinya selalu menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai. Sebanyak 30,0 persen menyatakan bahwa dirinya sering menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai. Sedangkan responden lainnya beranggapan bahwa dirinya hanya kadang-kadang penyampaian pesan dengan gaya yang sesuai, yaitu 3,3 persen.

Dari uraian hasil rekapitulasi kuisisioner mengenai pelaksanaan akademik ditemukan sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam beranggapan bahwa dirinya selalu melakukan semua proses pelaksanaan akademik.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan tahapan untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru. Tabel berikut memaparkan persepsi guru mengenai supervisi Pengawas MI mengenai evaluasi pembelajaran.

Tabel 19 Perilaku Guru Pendidikan Agama Islam mengenai Evaluasi Pembelajaran

Supervisi Evaluasi Pembelajaran	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Memantau kemajuan belajar selama proses	0 0,0	3 10,0	9 30,0	18 60,0
Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi	0 0,0	1 3,3	10 33,3	19 63,3
Melakukan refleksi, membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik	2 6,7	5 16,7	8 26,7	15 50,0
Melakukan tindak lanjut dengan memberikan kegiatan remedial	0 0,0	4 13,3	7 23,3	19 63,3

Sumber : Data Primer

Responden yang beranggapan dirinya selalu memantau kemajuan belajar selama proses sebanyak 60,0 persen. Responden yang beranggapan bahwa dirinya sering memantau kemajuan belajar selama proses sebanyak 30,0 persen. Responden yang menyatakan bahwa dirinya kadang-kadang melakukan pemantauan kemajuan belajar selama proses, hanya sebanyak 10,0 persen.

Sebanyak 63,3 persen responden beranggapan bahwa dirinya selalu membuat penilaian akhir sesuai dengan kompetensi. Responden yang menyatakan bahwa sering membuat penilaian akhir sesuai dengan kompetensi sebanyak 33,3 persen. Responden yang menyatakan bahwa kadang-kadang membuat penilaian akhir sesuai dengan kompetensi hanya 3,3 persen.

Kebanyakan responden yang beranggapan bahwa dirinya selalu melakukan refleksi, membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik, yakni sebanyak 50,0 persen. Responden yang beranggapan bahwa bahwa dirinya sering melakukan refleksi, membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik sebanyak 26,7 persen. Responden yang menyatakan bahwa kadang-kadang melakukan refleksi, membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik sebanyak 16,7 persen dan yang beranggapan tidak pernah melakukan refleksi, membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik sebanyak 6,7 persen.

Sebanyak 63,3 persen responden beranggapan dirinya selalu melakukan tindak lanjut dengan memberikan kegiatan remedial. Responden yang menyatakan bahwa dirinya sering melakukan tindak lanjut dengan memberikan kegiatan remedial sebanyak 23,3 persen. Responden yang menyatakan bahwa dirinya kadang-kadang melakukan tindak lanjut dengan memberikan kegiatan remedial 13,3 persen.

Dari uraian hasil rekapitulasi kuisioner mengenai evaluasi akademik ditemukan sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam beranggapan bahwa dirinya selalu melakukan semua evaluasi proses pelaksanaan akademik.

B. Analisa Penelitian

Dalam setiap upaya peningkatan mutu pendidikan perbaikan kualitas guru memiliki peranan yang strategis, sehingga upaya peningkatan mutu pendidikan harus didahului dengan upaya peningkatan kualitas guru. Salah satu upaya

perbaikan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan adalah supervisi akademik. Hal tersebut dikarenakan tujuan utama supervisi akademik adalah untuk meningkatkan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Direktorat Pendidikan Menengah Umum: 1998).

Pengawas telah melakukan supervisi kepada guru Pendidikan Agama Islam baik berupa supervisi individual maupun supervisi kelompok. Hasil wawancara mendalam terhadap pengawas didapatkan bahwa pola supervisi yang dilakukan pengawas terhadap guru Pendidikan Agama Islam terdiri dari supervisi secara individual dan supervisi secara kelompok. Supervisi individual dilakukan pada saat pengawas berkunjung ke madrasah. Pengawas memberi kesempatan guru Pendidikan Agama Islam untuk melakukan konsultasi mengenai pekerjaannya. Supervisi kelompok dilakukan oleh Pengawas Madrasah pada saat pertemuan KKG Pendidikan Agama Islam MI dan KKG PAI. Dalam pertemuan tersebut biasanya pengawas memberikan pengarahan terhadap guru Pendidikan Agama Islam mengenai hal-hal yang harus dilakukan oleh guru PAI. Supervisi yang dilakukan secara kelompok dan individual adalah hal yang wajar. Supervisi pendidikan merupakan usaha memberikan layanan kepada *stakeholder* pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran¹⁶.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa sebanyak 60 persen responden guru Pendidikan Agama Islam merasa sering dan selalu mendapatkan supervisi. Temuan ini dapat ditafsirkan bahwa kegiatan supervisi pengawas MI terhadap

¹⁶Sagala (2010:15)

guru Pendidikan Agama Islam belum intensif karena masih terdapat 40,0 persen guru Pendidikan Agama Islam yang beranggapan bahwa hanya kadang-kadang atau tidak pernah mendapat supervisi dari Pengawas. Sebagian Guru Pendidikan Agama Islam menilai supervisi pengawas kurang intensif kemungkinan karena supervisi individual yang dilakukan pengawas dengan metode konsultasi.

Supervisi dengan cara konsultasi memang dibenarkan karena Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, menyebutkan bahwa Supervisi pembelajaran dilakukan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi. Metode supervisi kemungkinan mempengaruhi terhadap intensitas supervisi Pengawas terhadap guru PAI. Guru Pendidikan Agama Islam yang merasa tidak mempunyai masalah akan cenderung tidak melakukan konsultasi mengenai pekerjaannya.

Temuan penelitian ini juga menemukan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam menilai bahwa selama ini supervisi yang dilakukan oleh Pengawas lebih banyak pada proses perencanaan akademik, sedangkan supervisi proses pelaksanaan dan evaluasi akademik jarang dilakukan oleh Pengawas MI. Hal tersebut dikarenakan Pengawas beranggapan para guru Pendidikan Agama Islam telah menguasai mengenai proses pembelajaran dan cara melakukan evaluasi pembelajaran. Pengawas MI menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam lebih sering menanyakan mengenai perencanaan pembelajaran, namun jarang menanyakan proses pembelajaran dan cara melakukan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan supervisi yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan

cara melakukan evaluasi pembelajaran jarang dilakukan oleh pengawas. Pengawas mengakui bahwa pada saat kunjungan ke Madrasah Ibtidaiyah tidak melakukan observasi proses belajar mengajar secara menyeluruh di kelas karena keterbatasan waktu untuk bertatap muka dengan guru PAI.

Dalam peraturan Menteri Agama Nomor 2 tahun 2012 dijelaskan bahwa beban kerja pengawas madrasah minimal 7 madrasah. Pengawas MI di Kabupaten Bantul mempunyai beban kerja membina 10-11 MI/RA. Beban kerja tersebut telah memenuhi beban kerja yang telah ditetapkan, namun lokasi yang MI/RA yang menjadi binaan pengawas berjauhan menyebabkan pengawas mengalami kesulitan untuk melakukan supervisi secara intensif terhadap guru PAI.

Pada saat kunjungan ke MI, waktu yang tersedia digunakan pengawas tidak hanya untuk melakukan supervisi akademik namun juga digunakan untuk melakukan pembinaan mengenai manajemen sekolah kepada kepala sekolah maupun guru pengelola manajemen sekolah. Hal tersebut sesuai dengan tugas pokok Pengawas Sekolah dalam PP 74 tahun 2008 yaitu melakukan tugas pengawasan akademik dan/atau manajerial serta tugas pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Pengawas didapatkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memang mengerjakan semua administrasi perencanaan, namun setiap tahun administrasi perencanaan tidak mengalami perkembangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan Pengawas belum mendorong guru Pendidikan Agama Islam melakukan pengembangan inovasi dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian ini sejalan

dengan temuan penelitian Ansyari (2011) di kabupaten Jepara yang menyebutkan masih rendahnya pengembangan sumber daya guru untuk membekali diri dengan pengetahuan dan pengalaman serta cenderung bersifat menunggu daripada berinisiatif¹⁷. Padahal guru yang menjadi responden penelitian ini sebagian besar telah bersertifikasi atau dianggap sebagai guru profesional. Guru profesional dituntut selalu kreatif dan produktif dalam melakukan inovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Ironisnya, kondisi tersebut justru cenderung dimaklumi oleh Pengawas. Bagi pengawas yang terpenting adalah guru Pendidikan Agama Islam telah membuat administrasi perencanaan akademik.

Dampak supervisi yang dilakukan pengawas cukup berarti karena hasil rekapitulasi penilaian guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku dirinya sendiri dalam proses akademik menunjukkan bahwa sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam selalu mengerjakan yang diarahkan oleh pengawas, termasuk proses pembelajaran yang sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Dalam sistem pendidikan, guru merupakan faktor input yang sangat menentukan dalam proses pendidikan. Sebagai unsur terpenting, guru dituntut kreatif untuk melakukan pengembangan proses pembelajaran karena guru yang merancang proses pembelajaran dan juga melaksanakan proses pembelajaran. Proses pelaksanaan pembelajaran harus efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dengan baik sesuai target waktu yang ditetapkan. Ketepatan waktu dalam menyampaikan kurikulum merupakan salah satu indikator keberhasilan guru melaksanakan proses pendidikan.

¹⁷M. Asyhari (2011) *Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara, Tesis*, IAIN Walisongo, Semarang

Problematika yang muncul selanjutnya adalah guru kurang kreatif berinovasi setelah mendapatkan supervisi. Supervisi dari pengawas belum mampu memotivasi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan Pengawas didapatkan bahwa rencana pembelajaran yang dikerjakan oleh guru PAI jarang yang berkembang dari tahun sebelumnya ke tahun berikutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara kuantitatif, supervisi pengawas telah memberikan pengaruh yang berarti terhadap perilaku guru, namun secara kualitatif pengaruh supervisi pengawas belum mampu mengembangkan kreatifitas perilaku guru PAI dalam proses pembelajaran.

Untuk mengintensifkan Pengawas dalam kegiatan supervisi, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul, khususnya Seksi Pendidikan dan Madrasah perlu mengevaluasi beban kerja pengawas. Frekuensi kunjungan pengawas ke madrasah perlu ditingkatkan agar pengawas lebih intensif melakukan supervisi kepada guru-guru di MI. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul juga seyogyanya mendorong para pengawas untuk melakukan supervisi kepada guru Madrasah Ibtidaiyah secara menyeluruh untuk memperbaiki mutu proses akademik sehingga mutu pendidikan yang dihasilkan Madrasah Ibtidaiyah semakin meningkat, terlebih untuk guru Pendidikan Agama Islam.

Keterbatasan waktu yang dimiliki pengawas untuk melakukan supervisi tatap muka sebenarnya dapat diatasi dengan memberikan masukan kepada kepala sukoleh/madrasah agar lebih intensif melakukan supervisi kepada guru PAI yang dianggap Pengawas perlu lebih diperhatikan. Hal tersebut dikarenakan kepala

madrasah juga mempunyai kewenangan untuk memberikan supervisi kepada anak buahnya, termasuk guru PAI. Kepala madrasah juga mempunyai waktu yang lebih longgar untuk melakukan supervisi individual kepada Guru PAI.

Mertode supervisi pengawas perlu perbaikan agar guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah semakin memahami dan mengembangkan setiap proses pembelajaran. Metode supervisi konsultatif kurang efektif karena guru yang tidak berkonsultasi dianggap telah mampu dan tidak memerlukan supervisi dari pengawas.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis yang bertujuan untuk menggambarkan dampak supervisi Pengawas MI terhadap perilaku guru Pendidikan Agama Islam MI di Kabupaten Bantul. Data dikumpulkan instrumen kuisisioner dan pedoman wawancara mendalam. Kuisisioner digunakan untuk mengetahui pelaksanaan supervisi yang dikerjakan oleh pengawas menurut persepsi guru PAI. Kuisisioner juga digunakan untuk mengetahui perilaku guru Pendidikan Agama Islam menurut dirinya sendiri dalam melaksanakan proses akademik. Kuisisioner disusun dengan mengadopsi instrumen kegiatan supervisi Pengawas.

Penilaian perilaku guru Pendidikan Agama Islam oleh dirinya sendiri lazim digunakan dalam manajemen sumber daya manusia. Rivai dan Basri (2005) menyebutkan bahwa keuntungan penilaian diri sendiri ini karena dapat berpartisipasi dalam proses penilaian prestasi kerja, meningkatkan motivasi kerja, mengurangi penolakan pada saat dinilai, memperbaiki diri sendiri dan meningkatkan kemandirian dalam bekerja. Handoko (2001) menyebutkan bahwa

salah satu keuntungan metode penilaian diri sendiri merupakan teknik evaluasi diri dan berguna bila tujuan evaluasi adalah untuk pengembangan diri¹⁸. Bila karyawan menilai dirinya, perilaku defensip cenderung tidak terjadi, sehingga upaya perbaikan diri juga cenderung dilaksanakan. Oleh karenanya, pengembangan instrumen untuk menilai dirinya perlu dilakukan agar khususnya guru PAI mampu menilai dirinya sendiri dan dapat digunakan Pengawas atau kepala madrasah untuk melakukan supervisi.

Kelemahan metode *self assesment* ini adalah responden akan lebih-lebihkan dalam membuat penilaian terhadap dirinya. Ilyas (2002) juga menyebutkan bahwa penilaian sendiri akan memungkinkan pemberian skor yang tinggi diberikan oleh karyawan tersebut untuk menilai pekerjaan mereka sendiri¹⁹. Hal tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti faktor kepribadian, pengalaman, dan pengetahuan, serta sosio-demografis seperti suku dan pendidikan. Hal tersebut menuntut pengawas atau kepala madrasah dalam menggunakan hasil *self assesment* tersebut secara bijaksana. Pengawas maupun kepala madrasah perlu melakukan observasi untuk meyakini bahwa hasil *self assesment* yang dilakukan guru telah sesuai yang dikerjakan.

Dalam penelitian ini, metode *self assesment* menjadi keterbatasan dalam penelitian ini karena kemungkinan guru Pendidikan Agama Islam berlebihan dalam menilai perilaku dirinya sendiri. Untuk meminimalkan hal tersebut penelitian ini melakukan wawancara mendalam terhadap pengawas MI sebagai

¹⁸Handoko, T.H. (2001) *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, BPFE, Yogyakarta

¹⁹Ilyas, Y., 2002. *Kinerja : Teori, Penilaian dan Penelitian*. Pusat Kajian Ekonomi Kesehatan, FKM UI, Jakarta.

bahan pembanding. Bagi peneliti lain yang tertarik dengan topik serupa dengan penelitian ini disarankan untuk menggunakan metode observasi langsung untuk menilai kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas maupun perilaku guru.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan analisa penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan supervisi Pengawas Madrasah yang dilakukan kepada Guru PAI antara lain
 - a. Pengawas telah melakukan supervisi kepada guru PAI baik berupa supervisi individual maupun supervisi kelompok.
 - b. Supervisi individual yang dilakukan Pengawas kepada guru PAI dengan cara konsultatif, sedangkan supervisi kelompok dilakukan dengan memberikan arahan dalam pertemuan rutin secara berkala forum Kelompok Kerja Guru.
 - c. Supervisi individual dilakukan ketika Pengawas berkunjung ke Madrasah.
 - d. Metode konsultatif dipilih pengawas karena keterbatasan waktu pengawas dalam memberikan supervisi kepada Guru PAI
2. Sebagian besar guru PAI menilai bahwa supervisi yang dilakukan oleh pengawas telah dilakukan, namun kurang intensif karena masih terdapat 40 persen guru yang beranggapan belum atau jarang mendapatkan supervisi dari Pengawas. Hal tersebut disebabkan supervisi individual dari

pengawas yang dilakukan dengan metode konsultasi yang menyebabkan guru yang tidak berkonsultasi merasa tidak mendapatkan supervisi dari pengawas. Supervisi yang dilakukan oleh Pengawas hanya supervisi yang berkaitan dengan perencanaan akademik, karena hal tersebut yang paling sering dikonsultasikan guru PAI kepada pengawas.

3. Supervisi pengawas hanya memberikan dampak terhadap perilaku guru dalam proses perencanaan pembelajaran, namun supervisi belum menumbuhkan inovasi dalam proses pembelajaran kepada guru PAI.

B. Saran

1. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul, khususnya Seksi Pendidikan dan Madrasah, disarankan untuk meninjau ulang beban kerja pengawas agar pengawas lebih intensif melakukan pengawasan dan pembinaan, termasuk mendorong para pengawas untuk melakukan supervisi kepada guru Madrasah Ibtidaiyah secara menyeluruh untuk memperbaiki mutu proses akademik sehingga mutu pendidikan yang dihasilkan Madrasah Ibtidaiyah semakin meningkat, terlebih untuk guru Pendidikan Agama Islam.
2. Kepada para pengawas disarankan untuk melakukan perbaikan metode supervisi agar guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah semakin memahami dan mengembangkan setiap proses pembelajaran, sehingga mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah mampu bersaing dengan sekolah umum dan Madrasah Ibtidaiyah semakin diterima di tengah masyarakat.

3. Untuk penelitian lain disarankan melakukan penelitian dengan metode observatif langsung untuk menilai kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas maupun perilaku guru, sehingga obyektifitas penilaian kegiatan supervisi maupun pengamatan terhadap perilaku guru lebih terjaga.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, J.S., (2005) *Pendidikan Berbasis Mutu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S., (2000). *Reliabilitas dan Validitas*, Pustaka Belajar Offset, Yogyakarta.
- Burhanuddin, Yusak., (2005) *Administrasi Pendidikan Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung : Pustaka Setia,
- Dharma, A, (2003), *Manajemen Supervisi (Petunjuk Praktis Bagi Para Supervisor)*, P.T Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Djamarah. SB,(2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, hal 6.
- I Nyoman Merta Sumadiana, I Wayan Lasmawan dan Gede Rasben Dantes (2015) tentang Kontribusi Supervisi Akademik, iklim kerja dan Kompetensi Profesional terhadap Kinerja Guru dalam mengelola Proses Pembelajaran. *e- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar* (Volume 5)
- Ilyas, Y.,2002. *Kinerja : Teori, Penilaian dan Penelitian*. Pusat Kajian Ekonomi Kesehatan, FKM UI, Jakarta
- Lexy Moelong, (2007) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja.
- Luthans, F. , 2006, *Perilaku Organisasi*, Edisi Sepuluh, Penerbit Andi,. Yogyakarta
- M. Asyhari (2011) meneliti Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara, *Tesis*, IAIN Walisongo, Semarang
- M. Athiyah Al-Abrasyi, (1984) *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang,
- Makawimbang. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Grasindo. Jakarta
- Mathis, R.J. dan Jackson J.H. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat
- Miftah Thoha, (2011), *Perilaku Organisasi : Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Perss,

- Moh. Nasir (2011) *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Jakarta.
- Mrityunjy Jana, Ansar Khan & Soumendu Chatterjee, (2015), Hierarchical Monitoring and School Supervision for Quality Assurance in Jangalmahal, West Bengal: A Development Agenda through Sarva Shiksha Abhiyan, *Global Journal of Human Social Science*, Volume XV Issue I Version I
- Mulyasa, E.,(2003) *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Pupuh Fathurrohman dan AA Suryana, (2011), *Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT Refika Aditama,
- Reimer, Everett, (2000) *Sekitar Eksistensi Sekolah, Sebuah Esaay tentang Alternatif Pendidikan*, Yogyakarta : PT. Hanindita.
- Rifai, Moh., (1987), *Administrasi dan Supervisi Pendidikan 2*, Bandung : Jemmars.
- Riyanto, Y. (2010), *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sahertian, Piet A., (2008), *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono, (2012) *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya,. Bandung.
- Sussono Hadi dan Tukiran (2009),Pengaruh Supervisi Akademik, Kompetensi Guru dan disiplin terhadap kinerja guru SMA Negeri 3 Slawi, Tegal. *Khazanah Pendidikan* Vol. II, Nomor 1
- Syaiful Sagala, (2010) *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Thaib, Amin, M, BR, dan A.Subagio., (2005) *Kepengawasan Pendidikan*, Jakarta : Departemen Agama RI.

Tim Ditjen Binbaga Islam Depag., (2001), *Modul dan Model Pelatihan Pengawas Pendaits*, Jakarta : Departemen Agama RI.

Yasin, 2011, Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Kasus di MIN Malang I) *Jurnal eL-QUDWAH - Volume 1 Nomor 5, edisi April 2011*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 1

INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARAMENDALAM DENGAN PENGAWAS MI

1. Bagaimana pendapat anda mengenai supervisi akademik terhadap guru PAI di MI di Kabupaten Bantul ?
2. Bagaimana anda melaksanakan supervisi akademik terhadap guru PAI MI yang berkaitan dengan perencanaan akademik PAI?
3. Bagaimana anda melaksanakan supervisi akademik terhadap guru PAI MI yang berkaitan dengan proses akademik PAI?
4. Bagaimana anda melaksanakan supervisi akademik terhadap guru PAI MI yang berkaitan dengan evaluasi akademik PAI?
5. Bagaimana pendapat anda mengenai perilaku guru PAI setelah mendapat supervisi akademik?
6. Apa saran anda agar pelaksanaan akademik PAI di MI lebih bermutu?



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 2

ANGKET PENELITIAN

N a m a :

NIP :

Unit Kerja :

Petunjuk Pengisian Angket!

- a. Mohon angket diisi oleh bapak/ibu untuk menjawab seluruh pertanyaan atau pernyataan yang telah disediakan.
- b. Berilah tanda (X) pada huruf a,b,c, atau d yang tersedia dan pilih sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- c. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, tidak ada jawaban yang salah. Oleh karena itu usahakan agar tidak ada jawaban yang dikosongkan.
- d. Angket ini tidak berpengaruh terhadap jabatan maupun tunjangan profesi bapak/ibu guru
- e. Saya mengucapkan terima kasih kepada bapak/ibu atas partisipasi guna mensukseskan penelitian ini.

Pertanyaan.

1. Apakah pengawas anda mengadakan supervise akademik ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
2. Setelah disupervisi apakah ada perubahan sikap pada diri anda ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak ada
3. Apakah sebelum disupervisi anda membuat silabus mapel yang anda ajarkan ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

4. Apakah setelah disupervisi anda melakukan perbaikan silabus sesuai dengan mapel yang anda ajarkan ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
5. Apakah sebelum disupervisi anda membuat Prota matapelajaranPAI ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
6. Apakah setelah disupervisi anda melakukan perbaikan Prota (program tahunan) mata pelajaranPAI ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
7. Apakah sebelum disupervisi anda melakukan perbaikan Promes mata pelajaran PAI ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
8. Apakah sesudah disupervisi anda melakukan Promes mata pelajaran PAI ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
9. Apakah sebelum disupervisi anda membuat RPP matapelajaran PAI ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

10. Apakah sesudah disupervisi anda melakukan perbaikan RPP mata pelajaran PAI ?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
11. Apakah sebelum disupervisi anda membuat modul mata pelajaran PAI ?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
12. Apakah sesudah disupervisi anda melakukan perbaikan modul mata pelajaran PAI ?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
13. Apakah dalam proses pembelajaran sebelum disupervisi anda memeriksa kesiapan peserta didik?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
14. Apakah setelah disupervisi anda memeriksa kesiapan peserta didik?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
15. Apakah sebelum disupervisi anda menyampaikan materi yang akan dipelajari?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
16. Apakah setelah disupervisi anda menyampaikan materi yang akan dipelajari?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah



17. Apakah sebelum disupervisi anda menyampaikan tujuan yang hendak dicapai?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
18. Apakah setelah disupervisi anda menyampaikan tujuan yang hendak dicapai?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang?
 - Tidak pernah
19. Apakah sebelum disupervisi anda menyampaikan pola pembelajaran yang akan digunakan?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
20. Apakah setelah disupervisi anda melakukan pola pembelajaran yang akan digunakan?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
21. Apakah sebelum disupervisi anda menunjukkan penguasaan materi pembelajaran?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
22. Apakah setelah disupervisi anda melakukan pendalaman materi pembelajaran?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

23. Apakah sebelum disupervisi anda menunjukkan penguasaan materi dengan pengetahuan yang lain yang relevan?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
24. Apakah sebelum disupervisi anda menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai dengan herarkhi belajar?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
25. Apakah sebelum disupervisi anda mengaitkan materi dengan realistik kehidupan?
- Selalu
 - Sering
 - Kadand-kadang
 - Tidak pernah
26. Apakah setelah disupervisi anda mengaitkan materi dengan realistik kehidupan?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
27. Apakah sebelum disupervisi anda melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai?
- Selalu
 - Sring
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
28. Apakah setelah disupervisi anda melakukan perbaikan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah

29. Apakah sebelum disupervisi anda melaksanakan pembelajaran secara runtut?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
30. Apakah sesudah disupervisi anda melaksanakan pembelajaran secara runtut?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
31. Apakah sebelum disupervisi anda mampu mengelola kelas dengan baik?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
32. Apakah sesudah disupervisi anda melakukan perbaikan dalam mengelola kelas dengan baik?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
33. Apakah sebelum disupervisi anda melaksanakan pembelajaran secara kontekstual?
- Selalu
 - Sering
 - Kadand-kadang
 - Tidak pernah
34. Apakah sesudah disupervisi anda melakukan perbaikan pembelajaran secara kontekstual?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadan
 - Tidak pernah



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

35. Apakah sebelum disupervisi anda melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan timbulnya kebiasaan positif?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
36. Apakah sesudah disupervisi anda melakukan perbaikan pembelajaran yang memungkinkan timbulnya kebiasaan yang positif?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
37. Apakah sebelum disupervisi anda melaksanakan pembelajaran sesuai waktu yang direncanakan?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
38. Apakah sesudah disupervisi anda melakukan perbaikan pembelajaran sesuai waktu yang direncanakan?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
39. Apakah sebelum disupervisi anda menggunakan media secara efektif dan efisien?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
40. Apakah sesudah disupervisi anda melakukan perbaikan dalam penggunaan media secara efektif dan efisien?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah

41. Apakah sebelum disupervisi anda menghasilkan pesan yang menarik?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
42. Apakah sesudah disupervisi anda menghasilkan pesan yang menarik?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
43. Apakah sebelum disupervisi anda melibatkan peserta didik secara aktif dalam pemanfaatan media?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
44. Apakah sesudah disupervisi anda melakukan perbaikan dalam melibatkan peserta didik secara aktif dalam pemanfaatan media?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
45. Apakah sebelum disupervisi anda menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
46. Apakah sesudah disupervisi anda melakukan perbaikan dalam menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
47. Apakah sebelum disupervisi anda menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

48. Apakah sesudah disupervisi anda melakukan perbaikan dalam menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
49. Apakah sebelum disupervisi anda menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
50. Apakah sesudah disupervisi anda melakukan perbaikan dalam menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak Pernah
51. Apakah sebelum disupervisi anda memantau kemajuan belajar selama proses?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
52. Apakah sesudah disupervisi anda melakukan perbaikan dalam memantau kemajuan belajar selama proses?
- Selalu
 - Serng
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
53. Apakah sebelum disupervisi anda melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)?
- Selalu
 - Serng
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah

54. Apakah sesudah disupervisi anda melakukan perbaikan dalam penilaian akhir sesuai dengan tujuan?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
55. Apakah sebelum disupervisi anda menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
56. Apakah sesudah disupervisi anda melakukan perbaikan dalam penggunaan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
57. Apakah sebelum disupervisi anda menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
58. Apakah sesudah disupervisi anda melakukan perbaikan dalam menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
59. Apakah sebelum disupervisi anda melakukan refleksi, membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik?
- Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah

60. Apakah sesudah disupervisi anda memperbaiki dalam melakukan refleksi, membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
61. Apakah sebelum disupervisi anda melakukan tindak lanjut dengan memberikan kegiatan remedial/
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
62. Apakah sesudah disupervisi anda membuat perbaikan dalam melakukan tindak lanjut dengan memberikan kegiatan remedial?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah



UNIVERSITAS
TERIMA KASIH
ISLAM
INDONESIA

KISI –KISI INSTUMEN PENELITIAN SUPERVISI AKADEMIK

No	BIDANG YANG DIAMATI	Indikator	Nomor Butir Soal
I	Pelaksanaan Supervise Pengawas PAI	1. Melaksanankan supervise akademik. 2. Melakukan perubahan sikap dalam dirinya.	1 2
II	Silabus,Prota, Promes Pembelajaran	3. Membuat silabus mapel yang diajarkan. 4. Melakukan perbaikan silabus sesuai mapel yang diajarkan. 5. Membuat Prota mapel PAI. 6. Melakukan perbaikan Prota mpel PAI. 7. Membuat Promes mapel PAI. 8. Melakukan perbaikan Promes Mapel PAI.	3 4 5 6 7 8
III	RPP	9. Membuat RPP Mapel PAI 10. Melakukan perbaikan RPP Mapel PAI	9 10
III	Modul Pembelajaran	11. Guru mampu membuat modul pembelajaran PAI. 12. Guru melakukan perbaikan modul pembelajaran PAI.	11 12
IV	Pelaksanaan Proses Pembelajaran A. Pra Pembelajaran B. Kegiatan Inti Pembelajaran	13. Guru memeriksa kesiapan peserta didik. 14. Guru mampumenyampaikan materi yang akan dipelajari 15. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai 16. Guru menyampaikan pola pembelajaran yang akan digunakan 17. Guru menunjukkan penguasaan materi dengan pengetahuan lain yang relevan. 18. Guru menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan hierarkhi belajar. 19. Guru mengaitkan materi dengan realistik kehidupan.	13, 14 15, 16 17, 18 19, 20 21, 22 23, 24 25, 26

V	PENDEKATAN STRATEGI PEMBELAJARAN	<p>20. Guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai.</p> <p>21. Guru mampu melaksanakan pembelajaran secara runtut.</p> <p>22. Guru mampu mengelola kelas dengan baik</p> <p>23. Guru mampu melaksanakan pembelajaran secara kontekstual</p> <p>24. Guru mampu melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan timbulnya kebiasaan positif</p> <p>25. Melaksanakan pembelajaran sesuai waktu yang direncanakan</p>	<p>27, 28</p> <p>29, 30</p> <p>31, 32</p> <p>33, 34</p> <p>35,36</p> <p>37, 38</p>
VI	PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR/ MEDIA PEMBELAJARAN	<p>26. Menggunakan media secara efektif dan efisien</p> <p>27. Menghasilkan pesan yang menarik</p> <p>28. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam pemanfaatan media.</p>	<p>39, 40</p> <p>41, 42</p> <p>43, 44</p>
VII	PEMBELAJARAN YANG MEMICU PESERTA DIDIK	<p>Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran</p> <p>Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik</p> <p>Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik</p>	<p>45, 46</p> <p>47, 48</p> <p>49, 50</p>
VIII	PENILAIAN PROSES DAN HASIL BELAJAR	<p>29. Memantau kemajuan belajar selama proses</p> <p>30. Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)</p>	<p>51, 52</p> <p>53, 54</p>
IX	PENGUNAAN BAHASA	<p>31. Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar</p> <p>32. Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai</p>	<p>55, 56</p> <p>57, 58</p>
X	PENUTUP	<p>33. Melakukan refleksi, membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik</p> <p>34. Melakukan tindak lanjut dengan memberikan kegiatan remedial</p>	<p>59, 60</p> <p>61, 62</p>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Alimah

Tempat tanggal lahir : Bantul, 04 Agustus 1967

Pekerjaan : PNS/Kepala Madrasah

Agama : Islam

Alamat : RT 04 Sambeng III, Poncosari, Srandakan,
Bantul

HP : 085103057860

Nama Suami : Abdulloh

Nama anak kandung :

- 1) Zada Rizkia Mellahy
- 2) Aniez Zulfa
- 3) Maula Syifa Amraini
- 4) Ahid Haikal Manaf
- 5) Dzulfikar Arib Aufa

Riwayat Pendidikan :

- 1) SD . Muhammadiyah Sambeng (1981)
- 2) MTs N Bantul Kota (1984)
- 3) PGAN Yogyakarta (1087)
- 4) D2 STAIN Ternate, Maluku (1998)
- 5) S1 UCY (2012)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANTUL
KELOMPOK KERJA KEPALA MADRASAH
IBTIDAIYAH

Sekretariat: MIN Jejeran Bantul, phone: 087738043100/ 087839362656

SURAT KETERANGAN
NIP : 47 /K3MI/B/VII/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua K3M MI Kabupaten Bantul :

Nama : Ahmad Musyadad, M.S.I
NIP : 19780502 2005011 004
Pangkat/Gol : Pembina/IVa
Jabatan : Ketua K3M MI Kab. Bantul
Menerangkan dengan sesungguhnya :
Nama : Alimah, S.Pd.I
NIP : 196708041989032015
Pangkat/Gol : Pembina IV/a
Jabatan : Kepala Madrasah

Saudara tersebut diatas benar-benar telah melaksanakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Bantul mulai Oktober-Desember 2014 untuk keperluan Tesis.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab dan digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 6 Juli 2015

Ketua K3MI Kab.Bantul



Ahmad Musyadat, M.S.I